PELAKSANAAN PENGAJIAN KITAB NASHOIHUL IBAD DALAM MENINGATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Nanda Iin Nurun Ni'mah
NIM. D71214047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JULI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **NANDA IIN NURUN NI'MAH**

NIM : **D71214047**

Fakultas/prodi : **Tarbiyah dan Keguruan/pendidikan Agama Islam**

Judul : **PELAKSANAAN PENGAJIAN KITAB NASHOIHUL IBAD DALAM MENINGATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA.**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyratan memperoleh gelar setara 1 (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabya.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam pnulisan skripsi ini telah saya cantumkan dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skrispi ini bukan hasil karya penulisan saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 26 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL TGL. 20 C8BD6AFF253070255 6000 ENAM RIBU RUPIAH

NANDA IIN NURUN NI'MAH
NIM: D71214047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **NANDA IIN NURUN NI'MAH**

NIM : **D71214047**

Judul : **PELAKSANAAN PENGAJIAN KITAB NASHOIHUL IBAD DALAMMENINGATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09, Juli 2018

Pembimbing I,

Drs . Mahmudi
NIP. 195502021983031002

Pembimbing II,

Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag.
NIP. 195702121986031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nanda Iin Nurun N

Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.
NIP. 195704151989031001

Penguji II,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji III,

Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag
NIP195702121986031004

Penguji IV,

Drs. Mahmudi
NIP. 195502021983031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanda Iin Nurun Ni'mah
NIM : D71214047
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI
E-mail address : nandanurun456nimah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PELAKSANAAN PENGAJIAN KITAB NASHOIHUL IBAD DALAM MENINGATKAN PENDIDIKAN KARATER ISLAM DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABYA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2018

Penulis

Nanda Iin Nurun Ni'mah
NIM. D71214047

ABSTRAK

Nanda Iin Nurun Ni'mah D71214047. Pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad dalam meningatkan pendidikan karakter Islam di pondok pesantren mahasiswa
Al-Jihad Surabya**.** Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. Mahmudi, Drs. H. M. Musthofa, SH. M, Ag,

Pesantren sebuah lembaga yang secara tradisoanal memiliki andil dalam mengader, mendidik dan menyiapakan tenaga yang handal dalam menyebarkan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia. Pendidikan pesantren dapat di katakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesian. Latar belakang dari penelitian ini sendiri prihatin melihat merosotnya moral bangsa, khususnya kalangan pemuda.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang meliputi : (1) Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islam di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya. (3) Apakah pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad dapat meningatkan pendidikan karakter Islam di pondok Al-Jihad Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jadi pendekatan yang di teliti dalam pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Peneliti deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengajian Kitab Nashoihul Ibad dapat meningatkan pendidikan karakter pada santri dilihat dari sikap santri tingkah laku meraka sehari-hari ke Tawadhuan santri terhadap pengasuh. Dan yang diharapkan santri dapat menularkan Ilmunya nanti setelah keluar dari pondok.

Kata Kunci : pengajian kitab Nashoihul Ibad dalam meningatkan pendidikan karakter Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Penelitian Terdahulu 10

F. Penjelasan Istilah 14

G. Sistematika Penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORI **18**

A. Tinjauan tentang Pengajian Kitab Nashoibul Ibad 18

1. Sekilas tentang Kitab Nashoibul Ibad 18

2. Tujuan Pengajian Kitab Nashoibul Ibad dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam pada Santri 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Isi Kandungan yang Terdapat dalam Pengajian Kitab Nashoibul Ibad 21
4. Metode Pengajian Kitab Nashoibul Ibad.....32
5. Evaluasi dari Pengajian Kitab Nashoibul Ibad 36
B. Pendidikan Karakter Islam 37
1. Pengertian Pendidikan Karakter Islam 37
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....42
3. Pendidikan Karakter dalam Islam 43
4. Membentuk Pendidikan Karakter Islam Melalui Pengajian Kitab Nashoibul Ibad 54
C. Pengajian Kitab Nashoibul Ibad Meningkatkan pendidikan Karakter Islam pada Santri 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 66

A. Jenis Penelitian.....66
B. Jenis dan Sumber Data 76
C. Teknik Sampling 79
D. Teknik dan Instrument Penelitian 80

BAB IV ANALISIS DATA.....86

A. Penyajian Data dan Temuan dari Hasil Penelitian 86
B. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP.....104

A. Kesimpulan.....104

B. Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang Islam Jawa tidak bisa menyampingkan peran pondok pesantren, sebuah lembaga yang secara tradisional memiliki andil dalam mengader, mendidik dan menyiapkan tenaga yang handal dalam menyebarkan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia. Keberadaannya hingga sekarang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang di pedesaan, tetapi juga perkotaan. Jauh sebelum kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Hampir di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *pesantren* di Jawa. Namun demekian, kemunculan dan asal-usul semua itu masih kabur (Hakim, 2003:3-4). Peradaban ini hanya pada istilah-istilah yang digunakan, tetapi sistem pendidikannya tidak jauh berbeda antara pesantren yang satu dengan yang lain.

Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam modalnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial dan sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyrakat bangsa yang paripurna (Suparta & Headari, 2003:8-9)

Secara umum, lulusan pesantren memiliki akhlak yang mulia (ahlakul karimah). Hal ini karena sejak awal, pembinaan akhlak sangat dikedapankan terutama dalam hal sopan santun dalam bertingkah laku dan cara berbicara antara kiai dan santri, santri dengan ustadz, dan antarsesama santri, yang berdampak pada sopan santun santri dengan orangtua dan masyrakatnya. Bagi Indonesia, belakangan ini pesantren semakin dibutuhkan masyarakat karena semakin merosotnya moral bangsa, khususnya kalangan pemuda, termasuk kalangan orang dewasa, orangtua dan sekolah sudah semakin tidak mampu membina karakter anak-anak mereka karena begitu kuatnya gempuran lingkungan terhadap perusakan moral dan etika bangsa.

Pesantren pada awalnya hanya memberikan pelajaran yang kegitannya lebih menekankan pada belajar membaca Al-quran dan tentang keislaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan segala unsur-unsur kajiannya. Belakangan ini dalam sebuah pesantren terdapat juga lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah), yaitu Madrasah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrsah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga perguruan tinggi (Perguruan Tinggi Agama Islam).

Pendidikan pesantren termasuk pendidikan nonformal sehingga sistem pendidikan yang berlangsung di dalamnya sesuai dengan karakteristik pendidikan non-formal. Kiai sebagai pendidik (pengajar) tidak diperlukan persyaratan ijazah formal tertentu, yang penting memiliki keahlian (penguasaan) terhadap kitab-kitab kelasik (kitab kuning), dan biasanya sudah belajar dalam waktu yang cukup lama dipesantren. Santri tidak dilakukan seleksi, tetapi semua warga masyarakat (pada umumnya usia muda) yang mendaftar untuk menjadi santri dapat diterima terutama pada pesantren-pesantren tradisonal. Meskipun pondok pesantren mengalami metamorfosisi menuju kearah perubahan terus menerus, namun lembaga ini tetap mempertahankan pola pengajaran yang berpicarakan pendidikan keagamaan khususnya pengajian kitab-kitab, karena pendidikan pesantren memang jauh lebih menanamkan pendidikan karakter Islami dalam diri para santri dan pendekatan yang dilakukan pesantren dalam membangun pribadi santri ialah dengan pembiasaan sholat berjamaah, tahajud, dan pengajian pengajian yang didalamnya membahas tentang nasehat-nasehat yang di dalamnya dapat membangun Akhlak yang baik didalam diri santri seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian kitab yang di dalmnya membahas tenteng nasehat-nasehat untuk para hamba.[1]

Nashoihul ibad adalah kitab Al-AIIamah Al-Hafiz Syihabudin Ahmad bin Ali Muhamad bin Ahmad Ash-Syafi'i seorang ulama termasyhur dengan gelar Ibnu Hajar Al-athqolani, kmudian Al-Mishri Kitab ini mengandung nasehat dari ibnu Hajar Al-athqolani yang berkaitan dengan peringatan untuk persiapan di hari akhirat, kitab ini berisi tentang Nasehat-nasehat Bagi para Hamba isi dari kitab ini sendiri membicarakan tentang Untaian nilai-nilai kehidupan dari kitab Nashoihul Ibad,Kitab Fathu qorib, Mabadi Fiqih Juz 3 dan Kitab Bulughul Maram semua dikemas menjadi satu yaitu kitab Nashoihul Ibad dari dalam kitab-kitab tersebut berisi tentang nilai-nilai nesehat-nasehat yang dapat membentuk karakter Islami pada santri seperti contoh kitab Bulugul Maram Kitab ini salah satunya membahas tentang Adab dan kesopanan. Disini menerangkan bahwa seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkan salam;bila dia bersin maka ucapkan alhamdulillah dan bacalah yarhamukaIIah dan bila seorang muslim sakit maka jenguklah dan bila ia meninggal dunia maka antarkan jenazahnya dan juga membicarakan tentang kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan kita harus bisa berbut baik terhadap orang lain misal ada orang yang lagi membutuhkan bantuan kita dan hindari prbuatan-perbuatan yang merugikan diri kita sendiri misal mencuri melakukan tindakan kriminal dll, dari nilai-

[1] Rulam Ahmadi *pengantar pendidikan Asas dan filsafat pendidikan* (Depok, Selman Yogyakarta 2017) hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat kita sadari bahwa pendidikan karakter yang diberikan oleh kiai melalui pengajian kitab Nashoihul Ibad akan membantu perkembangan jiwa anak baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju sifat manusianya yang baik.[2]

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah bener-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan,sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen yang tinggi,serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diartikan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secra bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui prilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristotelis, bahwa karakter erat kaitannya dengan " habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan dan diamalkan

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti " *to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau prilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur,

[2] Kitab *Nashoiuhul Ibad*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berprilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementriaan Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter

(*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada prilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. [3]

Sehubungan dengan begitu pentingnya pembentukan karakter bagi para santri ini merupakan tantangan bagi pondok pesantren. Setiap pendidikan baik formal maupun non formal pasti mempunyai ciri khas tersendiri, hal ini yang menjadi pembeda antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya disini saya mengambil penelitian di Pondok pesantren Mahasiswa Aljihad Surabaya kenapa saya mengambil penelitian di Pondok Aljihad Surabaya karena pondok aljihad surabya merupakan pondok yang didirikan khusus untuk Mahasiswa yang sedang melanjutkan pendidikan jenjang S1.dan mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda ada yang sudah pernah nyantri ada yang belum pernah mondok sama sekali. Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabya ini adalah pondok pesantren yang penuh dengan aktivitas kegitan mulai dari progam kerja

[3] Mulyasa *Menejemen pendidikan karakter* Jakarta Bumi aksara 2012 hal 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Alijihad Surabaya meliputi 1). Bidang sosial seperti pengasuhan anak yatim 2). Ambulan gratis untuk jamaah dan umum.

Selain bidang sosial ada bidang pendidikan dan dakwah pondok pesanten mahasiswa Aljihad Surabya pondok pesantren ini sebagai salah satu upaya berdakwah kepada masyrakat dan untuk santrinya kebanyakan dari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabya. Kegitan pengajian Dzikir Rahmatan lil'alamin, dakwah dengan Multimedia, kelompok bimbingan Ibadah Haji, Pengajian ibu-ibu dan ada juga pengajian Taaruf Selain itu kegitan yang dikembangkan dipondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabya juga cukup banyak seperti:

a. Harian

1. Sholat Berjamaah
2. Qiyamul lail (taubah, tahajud, hajat, witir,) dan semua santri dibangunkan jam 03.00 WIB.
3. Amalan surah yasin dan alwaqiah setelah qiyamul lail (sampai shubuh)
4. Amalan surat al-kautsar, al-qodar, al-falaq dan al-ikhlas, (setelah jamaah shubuh masing-masing 11 kali)
5. Amalan surat al-fatihah dan al-Insyiroh (setelah magrib, masing-masing 11 kali untuk mendoakan kedua orang tua)
6. Amalan ayat kursi (setelah jamaah isya sebanyak 7 kali supaya diberikan ilmu yang manfaat dan selamat dunia akhirat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mingguan

1. Kajian tafsir al-ibris setiap hari sabtu ba'da shubuh oleh pengasuh
2. Kajian kitab miftahus sa'adah lizawijiyyah setiap senin ba'da shubuh
3. Latihan muhadharah setiap rabu ba'da magrib
4. Malam yasinan (membaca surah yasin 3x) setiap senin jam 22.00 WIB.
5. Pembacaan surat burdah dan dubaiyah setiap selasa ba'da magrib
6. Kajian kitab Nashoihul Ibad setiap kamis ba'da shubuh

c. Bulanan

1. Istighosah Rahmatan lil Alamin setiap sabtu di akhir bulan
2. Senam santri
3. Malam asma'ul-Husna
4. Jalan sehat
5. Habsyian

d. Tahunan

1. Milad pondok ppm Aljihad Surabaya

Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad memang terkenal dengan segudang kegiatan-kegitan meskipun santri-santrinya adalah kalangan mahasiswa yang rata-ratanya Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabya. Pondok pesantren Aljihad sendiri juga sangat ketat dengan peraturan yang telah dibuat oleh pondok Aljihad Surabya bagi santri yang melanggar peraturan sanksinya pertama peringatan dan kedua langsung dikeluarkan.dan sistem kegitannya pun sangat begitu banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan setiap santri wajib menegikuti kegitan tersebut. Itu yang membuat pondok Aljihad ini banyak diminati oleh mahasiswa meskipun begitu ketatnya peraturan yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad di pondok pesantren Al-jihad Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islam dipondok pesantren Al-jihad Surabaya?
3. Apakah pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad dapat meningkatkan pendidikan karakter Islam di pondok Al-jihad Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana suatu porses pengajian kitab Nashoihul Ibad dalam meningkatkan pendidikan karakter Islam.
2. Untuk mengambarkan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan Karakter Islam dipondok pesantren mahasiswa Al-jihad Surabaya.
3. Untuk menganalisis apakah pengajian kitab Nashoihul Ibad dapat meningatkan pendikan karater Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam mengembangkan pengajian yang sudah ada di pondok-pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningaktkan mutu pendidikan yang bermanfaat bagi:

a. Bagi jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembeljaran untuk peserta didik
b. Bagi mahasiswa peneliti, dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan Khususnya mengenai pengajian kitab nashoihil ibad .
c. Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepda pihak pondok pesantren untuk lebih mingkatkan pengajian pengajian yang dapat menanamkan pendidikan karakter Islami.

E. Penelitian Terdahulu

a. "*Pengaruh Pengajian Kitab Wasaya Terhadap Tingkah Laku Santri Putri Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabaya.*

Penelitian ini membahas tentang kegitan kitab *Wasaya* di pondok pesantren aljihad surabaya murapakan salah satu kitab yang dikaji oleh para santri, pengajian kitab wasaya dilaksanakan setiap hari selasa ba'da shubuh Latar belakang diadakannya pengajian kitab *Wasaya* ini disesuaikan dengan kondisi santri yang tidak semuanya belatar belakang dari lulusan pondok pesantren jadi sangat bagus sebagai pemula yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru saja ingin belajar bagaimna berprilaku yang baik dengan guru, orang tua, dan teman sebayanya.

Adapun permasalahan yang timbul dalam proses pengajian kitab Wasaya adalah kurang kordinasi antar pengurus satu dengan lainnya. Serta kesulitan yang dihadapi dalam proses pengajian kitab *Wasaya* adalah waktu yang kurang efektif terhadap pengajian kitab *Wasaya* sehingga santri-santri kurang bisa mencerna pemaparan dari kitab, dan banyaknya santri yang tidak mengikuti pengajian tersebut.

Namun setelah diadakannya pengajian kitab *Wasaya* tingkah laku santri putri ada perubahan, terutama Tawadhu'nya seoarang santri terhadap kiyainya sekali pengasuh bernasehat menjadi tolak ukur para santri.

Kendala yang dihadapi dalam pengajian kitab Wasaya adalah singkron dengan waktu tidur santri, ketidak efektifan kitab dengan waktu tidur santri, ketidak efektifan kitab tidak menyeluruh dalam pembagiannya. Dan perubahan setelah diadakannya pengajian kitab Wasaya diantaranya bisa bangun sebelum subuh, serta menjalani kegitan ubudiyah dan menaati peraturan pondok dengan tertib.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi multi kasus karena memiliki lebih dari satu subjek yang diteliti yaitu pesantren dan santri. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tentang bagaimana proses pengajian yang Wasaya apakah membawa perubahan setelah melakukan pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah datang tentang kpribadian santri Implementasi pendidikan karakter, dan faktor pendukung serta penghambat Implementasi pendidikan karakter dipesantren. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, pengasuh, pesantren, ustadzah dan dokumen diperoleh denggan menggunakan wawancara secara mendalam.

b. *Pengaruh Kegiatan Religius Terhadap Peningkatan Moral Santri Putri Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabaya*.

Penelitian ini membahas tentang kegiatan religius. Kegitan religius disini meliputi sholat jama'ah, sholat malam, sholat taubat, sholat tahajud sholat hajat, dan sholat witir Peneliti menjadiakan masalah diatas sebagai sasaran peneliti dan lokasi yang diambil peneliti dipondok Aljihad apakah kegitan kegamaan di Aljihad dapat meningatkan moral santri

Penelitan ini menggunakan penelitian kuantitatif mrtode penelitiannya meliputi: jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan instrumen penelitian populasi dan sampel, teknik pengumpulan data teknik analisis data.

c. *Implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa berkepribadian melalui sistem pesantren dan Boarding School (studi multi kasus di Mts manbail futuh jenu Tuban dan SMP Bina Anak sekoalah Tahun 2017).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini membahas tentang kemosrotan moral di indonesia menjadikan orang tua lebih selektif dalam memilih pendidikan bagi anaknya. Pesantren dan booding school menjadi alternatif utama orang tua dalam menghadapi kompleksitas masalah karakter yang dihadapi anak Indonesia. Meskipun pesantren tergolong konvensional dan boarding school tergolong modernis, kedua sistem pendidikan tersebut masih bisa terbilang eksis karena dianggap lebih berbasis pada kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi hal-hal terkait pendidikan karakter yang meliputi; (1) Wujud Kpribadian siswa dipesantren dan boarding school (2) Implementasi pendidikan karakter dipesantren dan boarding school dan (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa yang berkepribadian dipesantren dan boarding school.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kulitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi multi kusus karena memiliki lebih dari satu subjek yang diteliti, yaitu pesantren dan boarding school. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang wujud kpribadian siswa Implementasi pendidikan karakter, dan faktor pendukung serta penghambat Implementasi pendidikan karakter di pesantren dan boardinng school. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, pengasuh pesantren, ustadzah boarding school, dokumen dan data diperoleh dengan menggunakan wawancara secra mendalam. Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan setudi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data dan verivikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, kekuatan pengamatan dan triangulasi.

Adapun kesimpulan yang berhasil dirumuskan berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan serta analisis data dan temuan serta analisis pembahasan adalah sebagai berikut: 1 wujud kepribadian siswa di MTS Mambail futuh dengan sistem pesantren meliputi sikap religius, mandiri,sederhana tanggung jawab,gotong royong. Sedangkan di SMP Bina Anak sekolah dengan sistem pendidikan boarding school sesuai dengan visinya. Membentk keribadian siswa berintegrasi tinggi (jujur) Istiqomah, santun disiplin, peduli dan memiliki daya juang 2 Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui strategi-strategi sebagai berikut: a. MTS Manbaul Futuh meliputi keteladanan, pembiasaan,teguran langsung dan pemberian hukuman b SMP Bina Anak Sholeh meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi BK, progam tahsin dan tahfidul al-quran. Adapun faktor pendukung di MTS Manbail futuh adalah kerjasama yang baik antar warga sekolah dan lingkungan.

F. Penjelasan Istilah

Pengajian dalam bahasa Arab disebut At-ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'liiman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Nashoihul ibad adalah kitab Al-AIIamah Al-Hafiz Syihabudin Ahmad bin Ali Muhamad bin Ahmad Ash-Syafi'i seorang ulama termasyhur dengan gelar Ibnu Hajar Al-athqolani, kmudian Al-Mishri Kitab ini menganadung nasehat dari ibnu Hajar Al-athqolani yang berkaitan dengan peringatan untuk persiapan di hari akhirat, kitab ini berisi tentang Nasehat-nasehat Bagi para Hamba isi dari kitab ini sendiri membicarakan tentang Untaian nilai-nilai kehidupan dari kitab Nashoihul Ibad,Kitab Fathu qorib,Mabadi Fiqih Juz 3 dan Kitab Bulughul Maram semua dikemas menjadi satu yaitu kitab Nashoihul Ibad dari dalam kitab-kitab tersebut berisi tentang nilai-nilai nesehat-nasehat yang dapat membentuk karakter Islami pada santri

Pendidikan Karakter Islam didalam pondok psantren juga dapat dicapai melalui kegitan yang ada didalam pondok tersebut seperti kegiatan pengajian, Nashoihul Ibad pengajian ini membahas tentang nasehat-nasehat untuk para hamba didalam pengajian ini juga dapat membentuk pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter Islam pada santri definisi karakter sendiri adalah kegiatan yang dirancang dan dilakukan untuk menjadikan para santri menguasai pengetahuan tetapi juga mengenal, menyadari/peduli, dan mengenternalisasi nilai-nilai dan prilaku yang menjadikannya sebgai karakter.

Pendidikan karakter Islam sekarang ini memang sangat dibutuhkan oleh masyrakat karena merosotnya akhlak bangasa sekarang ini. Pendidikan pesantren memang pendidikan non formal namun pendidikan pesntren dapat membentuk karakter Islami pada anak bangsa pendidikan pesantren yang lebih banyak menekankan santrinya melalui pengajian-pengajian yang didalmnya berisi nasehat-nasehat untu para hamba selain pengajian ada juga sholat malam tahjud hajat dan masih banyak lagi rendahnya prilaku anak bangsa dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan yang ada.

Pembentukan karakter memang perlu ditanamkan mealalui pembiasaan sejak kecil dan pembiasaan-pembisaan tersebut bisa dilakukan oleh orang tua dan serta lingkungan yang juga dapat mendukung.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini saya sebagai penulis menggunkan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta menekankan pada kekuatan analisi data-data dari sumber yang ada, penulis membagai atas beberapa bab pada tiap-tiap bab dibagi atas beberapa sub-bab yang isi didalamnya saling keterkaitkan agar mudah dipahami adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Pertama: Pendahulua Yang berisi latar belakang masalah,rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian,sistematikan penelitian dan penulisan, serata penelitian terdahulu.

Bab Ke Dua : Kajian Teori, Yang menjelaskan 3 pokok masalah yaitu: pertama membahas tentang kiai dan santri meliputi pengertian kiai disini membahas tentang pengertian kia dan santri Kedua membahas tentang kiai pesantren dan santri disini membahas tentang pondok pesantren dan para santrinya.Ketiga membahas tentang peran kiai dalam menanamkan pendidikan karakter Islam santri melalui pengajian Nashoihul Ibad di. Pondok pesantren mahasiswa Al-jihad surabaya. Disini membahas tentang peran seoarang kiai yang menanamkan pendidikan karakter pada santrinya melalui pengajian Nasohoihul Ibad pengajian ini berisi tentang nasihat-nasihat bagi para hamba.

Bab Ke Tiga: Metode penelitian**,** Yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, peran penelitian,lokasi penelitian,sumber data, teknik pemgumpulan data, dan analis data.

Bab Ke Empat: Laporan Hasil penelitian**,** yang memuat tentang penyajian dan temuan hasil penelitian serta analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Ke Lima: Penutup, bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang pengajian kitab Nashoihul Ibad

1. Sekilas Tentang Kitab Nashoihul Ibad.

Nashoihul ibad adalah kitab Al-AIIamah Al-Hafiz Syihabudin Ahmad bin Ali Muhamad bin Ahmad Ash-Syafi'i seorang ulama termasyhur dengan gelar Ibnu Hajar Al-athqolani, kemudian Al-Mishri Kitab ini mengandung nasehat dari ibnu Hajar Al-athqolani yang berkaitan dengan peringatan untuk persiapan di hari akhirat, dan yang dimaksud dengan peringatan untuk persiapan hari akhirat adalah perkara yang harus dipersiapkan sebelum kembali pada AIIah SWT. Peringatan atau nasihat itu ada yang berjumlah dua-dua, tiga-tiga sampai sepuluh-sepuluh. Dan jumlah nasehat yang terdapat dalam kitab Nashoihul Ibad adalah dua ratus empat belas nasehat, empat puluh lima khabar dan yang lainnya adalah athar.[1]

Kitab ini telah disyarh oleh ulama' yang masyhur yaitu Imam Nawawi ra, dalam mukaddimahnya beliau menyebutkan bahwa kitab ini adalah sebuah syarah (penjelas) yang disiapkan beliau untuk menjelaskan sebuah kitab yang berisi nasehat, karangan Al-Allamah Al-Hafis Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhamad bin Ahmad Ash-Syafi'i seorang ulama termasyhur dengan gelar Ibnu Hajar Al-athqolani,

[1] Ibnu Hajar Al-athqolani, *Nashoihul Ibad* (Surabya: nurul huda,tt) hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Al-Mishiri.[2] Adapun latar belakang beliau memberikan syarah (penjelas) dari nasehat-nasehat yang telah dikarang oleh Al-'AIIamah Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhamad bin Ahmad Ash-Syafi'i adalah untuk mempermudah bagi umat muslim untuk memahami kandungan yang ada dalam nasehat-nasehat yang telah diberikan oleh beliau dan agar kitab tersebut bermanfaat bagi umat islam dan dapat menjadikannya pedoman untuk menjalani kehidupan dunia dan menyiapkan diri di kehidupan akhirat.[3]

2. Tujuaan Pengajian Kitab Nashoihul Ibad Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Pada Santri.

Tujuan berarti arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam bahasa Arab, tujuan itu disebut dengan *al-hadf* dan *al-ghard Al-hadf* secara harfiah, berarti *al-ghard al-muntalad fihi bi al-siham* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu shay'in azim murtafi'* (segala sesuatu yang besar dan tinggi). Dan al-ghard berarti "maksud atau yang diinginkan. Ibn Manzur mendefinisikannya kepada *al-hadf yunsabu fayurama fihi* (sasaran yang ditinggikan kemudian dilempar). Kedua kata ini sama artinya dengan sasaran yaitu diuji oleh seseorang dalam suatu lemparan dengan anak panah. Menurut al-Isfihani, al-ghard berarti" sasaran yang dituju oleh suatu lemparan". Berdasarkan makna harfiah ini, maka tujuan dapat diartikan kepada sesuatu yang sangat

[2] Muhamad Nawawi, *Syarh Nashoihul Ibad*, (Surabaya: nurul huda,tt) hal 2
[3] Muhamad Nawawi, *Syarh Nashoihul Ibad* hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didambakan bagaikan pemanah yang dipanah. Kemudian kata tersebut, secara istilah, diartikan kepada “setiap target yang ingin dicapai.”

Dengan demekian, tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Artinya pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut harus melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses tersebut. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan peringkat pendidikan yang dilaluinya. Kompeteni itu meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga ranah ini merupakan suatu sisitem yang saling berkait; pengetahuan melahirkan sikap, dan kedua-keduanya dapat pula menghasilakan keterampilan. Kompetensi keterampilan tidak akan dimiliki siswa tanpa kompetensi pengetahuan dan sikap.

Penyelenggaraan pendidikan, baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran, mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai. Guru dan siswa mesti mengetahuinya; guru mesti tahu apa yang ia inginkan dari muridnya setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Demikian pula peserta didik, mereka harus tau apa yang mesti mereka peroleh. Atau dengan kata lain, kompetensi apa yang harus mereka miliki melalui materi yang disajikan. Tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan, karena tujuan dapat memberikan arahan yang jelas dalam melaksanakan segala kegiatan pendidikan. Penentuan tujuan pembelajaran menjadi penting tidak hanya untuk memastikan sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin dicapai, tetapi juga dapat memeberikan arahan kepada guru dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran. Sebab, materi pembelajaran tergantung kepada tujuan. Perubahan tujuan berdampak kepada perubahan materi.[4]

Tujuan kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu mengiatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamatan peserta didik tentang agama Islam terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan hingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada AIIah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyrakat berbangsa dan bernegara.

3. Isi Kandungan Yang Terdapat Dalam Pengajian Kitab Nashoihul Ibad

Kitab Nashāihul ibād yang di karang oleh Syaikh Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab syarah (penjelasan) dari kitab al-Munabihat „alal isti"dad liyaumil ma"ād yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama' besar ahli hadits. Kitab ini tidak mengenal istilah fasal sebagaimana terjadi pada kitab-kitab pada umumnya. Yang digunakan adalah istilah maqalah sebagai pengganti fasal. Jadi dalam setiap bab akan terisi beberapa maqalah bukan beberapa fasal.

---

[4] Kadar Yusuf *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah ,2105) hal 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber dari kitab ini diambil dari beberapa Hadits Nabi Saw, pernyataan para sahabat, pernyataan para tabi'in, dan pernyataan para ulama' salafus shalihin. Peletakan suatu bab bukan didasarkan pada kekhususan materi yang akan dimuat dalam bab itu, misalnya bab taqwa akan menyangkut masalah taqwa, dan sebagainya. Tetapi bab diletakkan berdasarkan keseragaman jumlah point atau masalah yang akan dibahas dalam masing masing maqalah dalam bab tersebut. Jadi misalnya Bab Tsulasi (Bab III) akan memuat maqalah-maqalah yang masing-masing berisi tiga point nasehat, kemudian tiga point dalam contoh ini, tidak selamanya dalam satu masalah.

Gambaran kitab ini adalah kitab yang menerangkan tentang nasehat-nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab fiqih. Karena kitab ini mengingatkan jiwa pembaca dan mengarahkan untuk dapat hidup dengan budi pekerti yang luhur (karakter yang baik). Dengan begitu menyadarkan arti dan makna hidup di dunia ini, bahwa hidup di dunia ini bersifat fana. Hidup yang kekal hanyalah di akhirat semata. Maka dari itu sebelum datangnya kematian agar seseorang mengumpulkan bekal amal kebaikan sebanyak-banyaknya untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Berikut adalah diantara isi dari pada kitab Nashāihul ibād yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter :

1. Dekat dengan Ulama dan Memperhatikan Nasihat Hukma

   Bab 1 maqalah 2: Nabi Saw. Bersabda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيْكم بِمُجالَسةِ الْعُلَماءِ , واسْتِماَعِ كَلامِ الْحُكَماءِ, فاِنَّ اللهَ تعالى يُحْيِ الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنوْرِالحِكْمةِ كما يُحْى الأَرْضَ الْمَيِّتَ بِماَءِ الْمَطَرِ

"Hendaklah kalian bergaul dengan ulama dan mendengarkan ucapan hukama, karena AIIah Ta'ala menghidupkan kembali hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Dia menghijaukan tanah gersang dengan air hujan."

Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, sedang hukma adalah orang-orang ahli hikmah. Dalam hadist ini hukma ialah ahli hikmah yang mengetahui Dzat AIIah Ta'ala selalu tepat ucapan dan perbutannya. Sedangkan ulama adalah, orang alim yang mengamalkan ilmunya:

Dalam riwayat Ath-Thabrani dari Abi Hanifah disebutkan:

جاَ لِسوْالْكُبَرَا وسأَلِواالْعُلَماءَ وَخالَطوْا الْحُكماَءَ

"Hendaklah kalian bergaul dengan para pemimpin, bertanyalah kalian kepada para ulama dan bergaulah kalian dengan hukma."

Menurut riwayat lain:

جالِسْ الْعُلماءَ, وَصاحبِ الْحُكاءَ , وَخالطوا الكُبراءُ

"Bergaulah dengan ulama, bersahabatlah dengan hukama dan bercampurlah dengan kubara."

Ulama itu terbagi tiga, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ulama, yaitu orang yang alim tentang hukum-hukum AIIah Swt, mereka berhak memberikan fatwa.
b. Hukama, yaitu orang-orang yang mengetahui Zat AIIah saja. Bergaul dengan mereka ini membuat perangai menjadi terdidik, karena dari hati mereka bersinar cahaya makrifat (mengenai AIIah dan rahasia-rahsia) dan dari jiwa mereka membias sinar keagungan AIIah.
c. Kubara, yaitu orang yang diberi anugrah keduanya. Bergaul akrab dengan ahli AIIah akan mendatangkan tingkah laku yang baik, Hal ini karena mengambil manfaat dengan pengawasan itu lebih baik daripada dengan lisan. Jadi, seseorang yang pengawasannya bermanfaat kepadamu, niscaya bermanfaat pula ucapannya bagimu. Sebaliknya, jika pengawasannya tidak bermanfaat, maka tidak bermanfaat pula ucapnnya.

As- Sahrawardi meliputi ke sebgaian mesjid Al-Khaif di Mina sambil memandang wajah orang-orang yang ada disana. Beliau ditanya oleh seseorang: Mengapa tuan memandang wajah-wajah orang lain. Beliau menjawab: Sesungguhnya AIIah memiliki beberapa orang yang jika memandang orang lain maka mendatangkan kebahagian bagi yang dipandang dan akan mencari orang yang demikian itu.

Nabi Saw bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَيَأْتى زمانٌ علي أُمّتيْ يَفِرُّونَ منَ الْعلماءِ والْفُقهاءِ فَيَبْتليْهمُ اللهِ بشثلاثِ بليَّاتٍ: اوْلاَها يرْفع اللهُ الْبركةَ مِنْ كَسْبِهِمْ والثانية , يسَلِّطث الله تعالى عليْهِم سلطاناً ظالماً . والثالثتث يخْرجُونَ من الدُّنيا بِغَيْرِ اِيمانٍ

"Akan datang suatu zaman kepada umatku, mereka lari dari para ulama dan fukaha, maka AIIah akan menurunkan tiga macam bencana kepada mereka: pertama, dicabut kembali berkah dan usiahanya; kedua dia kuasakan penguasa zalim atas mereka; ketiga mereka meninggal dunia tanpa membawa iman."[5]

2. Adab, Kesabran dan Warak

Bab II maqalah 13:

Dari Al-Hasan Al-Basri, salah seorang ulama besar generasi tabiin menyatakan:

مَنْ لاَاَدَبَهَ لهُ لاَعِلْمَ لَهُ وَمَنْ لاَصَبْرَ لهُ لاَدِيْنَ لَهُ وَمَنْ لاَوَرعَ لهُ لاَزُلْفى لهُ

"Barangsiapa tidak beradab, maka tidak berilmu barangsiapa tidak punya kesabaran, berarti ia tidak punya agama; dan barangsiapa tidak punya warak, berarti dia tidak mempunyai kedudukan di dekat Tuhan"

Kesabaran di sisni adalah ketabahan dalam menghadapi bencana dan kezaliman sesama manusia, juga ketabahan dalam menyingkirkan maksiat dan dalam melaksanakan perintah agama. Segolongan orang-orang arif berkata: " sabar itu ada tiga tingakatan

[5] Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi , *Nashoihul Ibad*, Terjemahan Achmad Sunarto (AL-Hidayah, Surabaya) hal 2-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama : sabar dengan tidak mengeluhkan apapun yang dialami, seperti kesabran manusia pada umumnya; ini adalah sabar tingkatan tabi'in Kedua, sabar dengan menerima segala ketetapan AIIah, seperti kesabaran orang yang tidak memperdulikan masalah duniawi ; ini adalah sabar tingkatan orang-orang zuhud. Tiga sabar dalam pengertian menghadapi semua musibah dengan senang hati karena semuanya itu dari AIIah belaka, seperti kesabaran orang-orang yang benar dalam imannya; ini adalah sabar tingkatan para shiddiqin." Dalam suatu Hadist RasuluIIah Saw bersabda: " Sembahlah AIIah dengan senang hati. Jika kamu tidak mampu, maka hal yang terbaik bagimu adalah bersikap sabar terhadap nasib yang tidak kamu sukai.[6]

Warak adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan sesutau yang tidak jelas halal-haramnya (*syubhat*).

3. Tiga Tanda Iman

Bab III maqalah 25 :

Diriwayatkan, bahwa suatu hari Nabi Saw. Menemui para sahabatnya beliua bertanya:

كَيْفَ اَصْبَحْتُمْ ؟ فقالوا : اَصْبَحناَ مؤْمنيْنَ باللهِ فقالَ وماعلامةَ اِيْماَنِكُمْ ؟ قالوا :

نَصِبْرُ على الْبلاَءُ , وَنَشْكُرُ علي الرَّخاَءِ ونَرضى با الْقضَا ء

[6] Ibid hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bagaiman keadaanmu di pagi ini? Para sahabat menjawab: " Di pagi ini kamu tetap beriman kepada AIIah Swt. " Nabi Saw. Bertanya lagi:" Apakah tanda iman kalian? Mereka menjawab: " kami bersabar atas musibah, bersyukur atas kelapangan dan rida dalam meneriama qadha (ketetapan). "

Qadha adalah ketentuan AIIah yang ditetapkan sejak azali (sebelum terjadi sesuatu) dan berlaku selamanya. Sebagian orang yang telah makrifat kepada AIIah berkata: Sabar itu ada tiga tingkatan:

a. Tidak mungkin, tingkatan ini adalah tingkatan tabiin.
b. Rida menerima takdir, tingkatan ini adalah tingaktan orang-orang zuhud (orang-orang yang menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah).
c. Senang menerima cobaan, tingkatan ini adalah tingkatan Shiddiqin (orang-orang yang berbakti serta selalu mempercayai). [7]

4. Amal yang paling berat

Bab IV maqalah 35 :

Syadina Ali r.a berkata:

اِنَّ اَصْعَبَ الاَعْمالِ ارْبَعُ خِصالٍ: اَلْعَفْوُ عِنْد الْغَضَبُ والْجُوْدِ فى الْعُسْرَةِ, والْعِفّة فى الْخَلْوَةِ , وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخا فهُ اوْ يَرْجُوْهُ

[7] Ibid hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Amal perbutan yang sunguh paling berat ada empat: Memberi ampun di saat marah, suka berderma disaat melarat, berbuat iffah (enggan) ketika sendirian dan berkata benar terhadap orang yang ditakuti atau diharapan jasanya."

Menurut Ali-karrama wajhahu-amal yang paling berat ada empat perkara:

a. Memaafkan seseorang jika kita sedang marah.

   Nabi Saw. Bersabda:

   مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ, كَفَّ الله عَّذابهُ

   "Barang siapa menghentikan marahnya, maka AIIah menghentikan siksa atasnya."

   Dalam Hadist lain Nabi Saw bersabda:

   مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ , وَبَسَطَ رِضاَهُ, وَبَذَلَ مَعْرُوْفهُ , ووَصَلَ رَحِمَهُ وَاَدَّاَمَاَنَتَهُ , اَدْخَلهُ اللهُ عزَّوَجَلَّ يَوْمَ الْقِيامَةِ فى نُوْرِهِ الْعَعْظَمِ (رواه الديلمى)

   "Barang siapa yang mencegah marahnya, melapangkan kerelaanya mendermakan kebaikannya, menghubungkan kerabatnya dan menunaikan amanatnya, maka AIIah Azza wa Jalla memasukan dia pada hari kiamat dalam cahaya-Nya Yang Maha Agung (H,R Ad-Dailami).

b. Dermawan, walaupun sedang susah, yakni memberikan harta benda kepada yang membutuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Enggan melakukakan hal yang haram, sekalipun sedang sendirian. Orang yang arif ialah orang yang mengurus perkara-perkara yang sesuai dengan syarak dan kribadian.

d. Ucapan yang hak kepada orang yang ditakutinya, misalnya kepada sultan yang zalim atau diharapkan, yakini orang yang diharapkan ampunan atau pemberiannya.[8]

5. Pengabdian yang Merupakan Pangkal Segala Ibadah

Bab V maqalah 37:

Segolongan hukama berkata:

جَمِيْعُ الْعِباداتِ منَ الْعُبُوْدِيَّةِ اَرْبَعَةٌ: اَلْوَفاَءُ بِاالْعُهُوْدِ وَالْمُحاَفَظَةُ على الْحُدُوْدِ , وَالصَّبْرُ على الْمَفْقوْدِ وَالرِّضا باالْمَوْجُوْدِ

"Seluruh ibadah berpangkal pada empat pengabdian: Setia memenuhi janji, melestarikan pelaksanaan segala hukum, sabar menghadapi ketiadaan sesuatu yang diharapkan dan rela dengan apa yang ada"

Setia memenuhi janji, artinya setia dalam menunaikan fardhu-fardhu AIIah. Melestarikan hukum, artinya menjahui larangan-larangan AIIah. Dan rela dengan apa adanya, baik sandang pangan, maupun papan.[9]

6. Jenjang untuk Menggapai Ketakwaan yang Sempurna

Bab VI maqalah 16:

Dan sebagian hukma rahimakumuIIah:

[8] Ibid hal 103
[9] Ibid hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَيْنَ يَدَيِ الْتَّقْوى خَمْسُ عَقباتٍ : منْ جاَوزهانالَ التَّقْوى اَوّلُهااخْتِيارُ الشِدَّةِ على النِّعْمةِ ,
وَثانِيْها اِخْتِيارُ الْمُجْهدِ على الرَّاحةِ, وَثالِثها اِخْتيارُ الذُّلَّ على الْعِزّ, ورابِعُها
اِخْتِيارُالسُّكوْتِ على الْفُضُوْلِ, وخامِسها اِخْتِيارُالْمَوْتِ على الْحَياةِ

"Di hadapan takwa ada lima jenjang, siapa yang berhasil melintas seluruhnya, maka dia memperoleh ketakwaan yang sempurna, yaitu Pertama memilih kesukaran atas kenikmatan: kedua memilih kesunguhan atas kebebasan; Ketiga memilih kelemahan atas keperkasaan; Keempat memelih diam atas bicara yang tidak berguna; Kelima memilih maut atau kehidupan."

Di hadapan takwa terbentang lima jenjang, seperti jalan-jalan diatas bukit. Barang siapa yang dapat melewati jenjang tersebut, maka dia memperoleh ketakwaan yang sempurna, yaitu dengan cara meninggalkan perbuatan yang dikehendaki nafsu dan menjahui larangan AIIah Swt:

a. Memilih kesukaran atas kenikmatan, yaitu dengan cara memilih beban ibadah untuk meninggalkan segala sesutau yang menyenangkan.
b. Memilih kesungguhan atas kebebasan, maksudnya kesungguhan dalam beribadah dengan cara meninggalkan kesenangan dunia.
c. Memilih kelemahan atas keterpaksaan, yaitu bersikap tawadhu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memilih diam atas kelebihan bicara, yaitu meniggalkan ucapan yang di dalamnya tidak mengandung kebaikan.

e. Memilih maut atas kehidupan.

Menurut pandangan ahli AIIah, maut adalah mengekang keinginan nafsu. Barang siapa keinginan nafsunya mati, maka dia hidup. Maut terbagi empat bagian:

a. Maut merah, yaitu menantang ajakan hawa nafsu

b. Kematian putih, yaitu perut lapar, karena lapar itu dapat menerangi batin dan memutihkan hati nurani; Barang siapa tidak pernah kenyang, maka hiduplah kecerdasannya.

c. Kematian hijau, yaitu memakai pakaian usang penuh tambalan yang telah afkir dan tidak berharga, demi memenuhi sikap zuhud dan qanaah.

d. Kematian hitam, yaitu memikul penderitaan dari perbuatan orang lain yang disebut fanaa billah (merasa lenyap dirinya, karena tengelam kepada AIIah), yaitu menyadari penderitaan itu pada hakikatyan berasal dari AIIah Swt, sebab melihat lenyapnya semua perbuatan tenggelam dalam perbuatan yang sangat dicintainya.[10]

[10] Ibid hal 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode pengajian kitab Nashoihul Ibad

Kitab nashoihul Ibad pada umumnya memakai Metode berasal dari kata *meta,* yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan atau cara. Secara Istilah dari dua kata diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai satu tujuan.

Adapun sistem pengajaran beberapa metode, antara lain:

a. Metode sorongan

Metode sorongan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemamampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustad atau kiai (Hakim,2003:74). Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat untuk menjadi kiai (ustad). Namun sebaliknya, menurut Dhofier metode ini dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan untuk memperoleh pengajian weton. Kitab yang dibaca santri dalam pengajian ini ditulis dalam bahasa Arab Gundul, maka koreksi kiai terhadap kemampuan bahasa Arab santri dalam membaca amat penting (Nata, 2001:176)

Metode sorongan dilakukakan dengan cara di mana para santri secara bergiliran menghadap kiai atau ustad dengan membawa kitab. Ia membuka kitabnya pada hlaman tertentu yang dipelajarai dihadapan kiai atau ustadz. Kiai membacakan materi pelajaran dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab dan memberikan artinya. Santri mendengarkan penjelasan dari kiai dan memberikan harakat serta menuliskan arti terhadap materi pelajaran yang ditulis dalam bahasa Arab dalam teks pelajaran tersebut. Selanjutnya, santri menirukan bacaan kiai secara benar sebagaimana bacaan kiai, dan biasanya diulang pada pertemuan berikutnya. Kiai mendengarkan bacaan santri tersebut dan memberikan koreksi atau membetulkan jika ada bacaan yang kliru. Ini secara langsung berarti ada evaluasi yang dilakukakn oleh kiai walaupun tidak secara tertulis. Evaluasi dilakukan dengan cara di mana santri diminta untuk membaca dan menerjemahkan materi yang telah disampaikan oleh kiai sebelumnya, yang dapat diputuskan apakah santri tersebut dapat meneruskan pada materi sebelumnya sampai bisa.

b. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode lain yang diguanakan juga dalam pesantren. Metode bondongan disebut juga dengan istilah metode wetonan (Hakim,2003:86). Disebut weton karena pengajian berlangsung atas inisiatif kiai, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabny. Disebut bondongan, karena pengajian dinerikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yng duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut *halaqah.* Biasanya mereka duduk di atas lanatai, bukan diatas kursi seperti disekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode bondongan dilakukan oleh kiai atau ustad dengan cara kiai atau ustad berhadapan dengan sekelompok santri, puluhan hingga ratusan santri. Kiai membacakan, menjelaskan, dan memberikan ulasan materi pembelajara, sementara para santri mendengaran penjelasan kiai, memberiakan harakat, dan catatan-catatan pendek tentang arti dan teks tertentu dalam kitab yang dijelaskan oleh kiai. Kiai dan santri memegang kitab yang sama. Posisi santri biasanya dalam bentuk lingkaran dan kiai duduk dalam lingkaran tersebut. Kitab yang digunakan santri disebut kitab jenggot karena banyak tulisan atau kode yang memenuhi halaman kitab yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman isi teks,

Metode bondongan ini biasanya dilakukan untuk pembelajaran para santrinya yang termasuk tingkat lanjutan dan tinggi, bukan untuk santri pemula. Dalam pelaksanaan metode bondongan, ada forum tanya jawab dengan cara kiai menyuruh santri membaca dan ditanya maknanya. Tetapi, ada juga metode ini digunakan sama baik untuk santri baru (pemula) maupun untuk santri lama (lanjut). Titik tekan pada metode bondongan ini adalah pembelajaran dilakukan secara kreatif dan duduk melingkar di suatu tempat di dalam pesantren (langgar, mushola, atau masjid).

c. Metode weton

Dalam metode ini seorang guru membaca,menerjemah dan menerangkan dari satu kitab, secara berturut turut, dibaca sedikit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari awal sampai akhir (tamat) pelajaran tersebut diikuti semua santri tanpa batas umur, tanpa evaluasi, tanpa pemberian ijazah. Pengajian sistem weton ini termasuk metode ceramah. Atau disebut juga dengan sistem bendongan.

Metode-metode diatas merupakan metode ulama dalam sistem pengajaran kitab-kitab klasik. Dan pada dasarnya sistem sorogan sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi menilai menila, membimbing secara maksimal kemanapun seorang murid dalam menguasai bahasa arab.[11]

d. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri denagan cara menghafal teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai dan ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan dihadapan kyai atau ustadz yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qura'an, nadham-nadham untuk nahwu, shraf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqi. Dalam pembelajaran metode ini seoarang santri ditugasi oleh kyai untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruahan dari suatu kitab.

[11] Zamakhsari Dhofier, *tradisi pesantren*, (Jakarta, 1984) 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Evaluasi Dari Pengajian Kitab Nashoihul Ibad

Evaluasi atu penilian meruapakan salah satu komponen sisitem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.[12]

Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

a. Untuk membeuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan pesantren.
b. Untuk menilai hasil para santri dan para ustadz maupun para tutor yang ada dipesantren.
c. Untuk menilai progam kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
d. Untuk memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri, kalau progam ini dilakukan terus menerus akan meningkatkan akuntabilitas pesantren.
e. Untuk menilai profesioanalitas kiyai/ustadz apakah mereka mempunyai kompetensi yang memadai apa belum.
f. Untuk mendapatkan msasukan guna perbaikan materi dan berbagai progam yang dijalankan pesantren.

[12] Muhamad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IkIP Sinar baru, 1986) hal. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Karakter Islam

1. Pengertian pendidikan karakter Islam

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari prilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2044:95) sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. "Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1):" Sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kpribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku kehidupan seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku kehidupan orang itu." Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses tranformasi nilai-nilai 2) ditumbuh kembangkan dalam kpribadian 3) dan menjadi satu dalam prilaku.[13]

[13] Dharma kesuma & Johar Permana *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter dalam sudut pandang Islam dalam jurnal internasioanl, The Journal of Moral Education, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 Tahun 2007. Dalam diskrusus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan niilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada displin ilmu yang terpisah dari etika etika Islam. Dan pentingnya komprasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan AIIah tentang benar dan baik. dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang indentik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekenan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penakanan pahala di akhirat sebagai motivasi prilaku bermoral. Inti sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendeketan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada teaching *right and wrong.* Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam lebih kontemporer seperti Muhamad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda-beda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*i*ni menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.[14]

Karakter ? Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah 'Karakter' berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat watak'.

Bila dilihat dari asal ktanya, istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti 'cetak biru' 'format dasar atau sidik' seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah krakter berasal dari bahasa Yunani *charassein,* yang berarti 'membuat tajam' atau membuat dalam.

Secara konseptual, lazimnya, istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama,* bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrhai atau ada dari *sonanya (*given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusu yang membedakan orang yang satu dengan lainnya.

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebgai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given.* Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiannya.

[14] Abdul Majid & Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2012) hal.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari tegangan (dialetika) dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realitas dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.

Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, disebut *berkarakter lemah*. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut *berkarakter kuat* atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, mskipun menghadapi *tekanan* dari luar dan *godaan* dari dalam.

Wacana kontemporer di dunia. Pendidikan cenderung mamhami karakter secara realitis, utuh, dan optimpis. Maksudnya, karakter (yang lemah sekali pun) sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Diyakini, bahwa semua orang, terutam kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan wajar, bisa (dan harus terus menerus berusaha untuk bisa) membentuk diri (dan dibentuk) semakin rupa sehingga memiliki karakter yang semakin kuat dan tangguh.

Karena itu, tak perlu merasa iri dan risau terhadap pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa berkarakter lemah. Pandangan deterministik itu merupakan peninggalan zaman kolonial. Anehnya, hingga kini pandangan itu masih sering dirujuk (bahkan dipercaya) banyak orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja, pandangan itu tidak benar. Yang benar, tidak ada satu bangsa pun yang ditakdirkan berakarakter lemah. Termasuk kita, bangasa Indonesia, juaga tidak ditakdirakan menjadi bangsa berkarakter lemah.

Tapi memang benar bahawa banyak diantara warga bangsa kita

(masih) berakarakter lemah. Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis, inilah sejumlah karakter lemah kita, *yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendidri , tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.*

Sekali lagi, sepuluh karakter lemah itu bukan takdir. Karakter lemah itu semua bisa kita ubah. *Founding Fathers* kita sudah membuktikannya. Misalnya Soekarno, Hatta, Syahrir dan Tan Malaka. Meraka oarang Indonesia, namun bisa memiliki karakter tangguh. Dunia mengakuinya. Begitu pula warga masyarakat bisa seperti Ibnu Siami, yang hidup sezaman dengan kita juga bisa memiliki karakter tangguh. Maka kita pun pasti bisa memiliki karakter yang makin tangguh.[15]

2. Tujuan Pendidikan Karakter.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart.* Dalam sejarah Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan

[15] Saptono *Dimensi dimensi Pendidikan Karakter* (penerbit Erlangga 2011) hal 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakini pembentukan kpribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang diisuarakan Socrates dan Muhamad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Menyetuji pemikiran tersebut dengan mengatakan *" Intelligence plus character, that is the true aim of education"*. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakini pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia[16].

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

a. Karakter Dalam Sudut Pandang Islam

Dalam juranal internasional, The Journal of Moral Education, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa

[16] Ibid hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi anatara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagai kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam dipahami sebgai keputusan AIIah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tangung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingklah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mancakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi prilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secra doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada teaching right and wrong. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhamad iqbal, Syyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendektan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pedidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan di atas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter Pribadi RasuluIIah Sebagai Simpul Akhlak Islam

Implementasi akhlak Islam tersimpul dalam karakter pribadi RasuluIIah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Quran dalam surah al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan : sesungguhnya telah ada pada diri RasuluIIah suri teladan yang baik". Dalam suatu. Hadis juga dinyatakan: " sesunguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia (HR. Ahmad). Feroze Hasan (1970:168) mengatakan dalam "akhlak nabawi tergembar kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap menuju kesmpuranaan."

Akhlak tidak diragugkan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembeniaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembeniaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyrakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman AIIah dalam Al-Quran surat An-Nahl/16 ayat 90: “sesungguhnya AIIah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan AIIah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusi yang merindukan kebahagian semu. Akhlak Islam adalah sebagai yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana RasuluIIah Saw. Bersabda “ kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik”(HR. Abu Yu’la dan Al-Baihaqi).

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efesien, azaz manfaat, displin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarok (2001:20), kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator. *Pertama,* konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakuakan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga* konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri,beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hekikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung diperaktekkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyrakat pada perubahan, misalnya adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematikannya.

c. Peran pendidikan Agama dalam pembentukan Karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti dikalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandasan pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai cover/inti dari keempat sila yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manatan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan:" Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character builiding"(Sumahamijaya dkk. 2003:45). Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenannya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona misalanya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar bekerja scara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sependeritaan (public copassion , pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Menurutnya, agama; bukanlah urusan sekolah negri (public school). Dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan ibadat dan doa-doa yang dilakukakan di dalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama terentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Ia membedakan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan Yang Ilahi/AIIah) sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antimanusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).

Oleh karena itu, pendidikan karakter berurusan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli di mana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama apapun.

Benarkah pendidikan karakter hanya berurusan dengan relasi antar individu di dalam masyrakat, sedangkan agama terutama berkaitan dengan relasi antara individu dan AIIah atau kelahiran yang diyakini oleh individu?

Menurut Koesuma (2010:250) dalam konteks kehidupan bermasyrakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya. Sebab, jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan bernegara kita akan timpang. Paling tidak, ada dua alasan Lickona yang kurang tepat.

Perama, Lickona mengatakan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dan Tuhannya sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru, kalau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan distortif. Keberagamaan dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketiaka nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari printah dari Tuhan sendiri.

Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain. Jika pendidikan agama itu malah menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai moral, atau malah bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka yang kliru bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara menfasirkan ajaran agama itu dalam tataran praktis.

Oleh karena itu, cara penafsiran atas ajaran agama inilah yang perlu diperbaiki. Kelima agama resmi yang diakui di negeri ini, tidak satu pun memiliki ajaran agama yang bertentangan dengan nilai-niai mmoral. Untuk inilah, tidak ada alasan bahwa agama menjadi sumber perpecahan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya praksis kehidupan bermoral warga negara semakin kokoh dengan adanya pendasaran dari keyakianan agama tersebut.

Kedua, mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan relasi antarindividu di dalam masyarakat akan menciptakan corak relasi antarpribadi yang semu. Sebab, individu yang dihormati itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata tidak termasuk keyakinan agamanya. Relasi seperti ini tidak autentik sebab ia hanya menghormati individu secara parsial. Menghormati individu sesungguhnya juga merupakan kesedian dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika ia dapat mengharagai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan karakter jika dipahami secara demikian tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab mereka hanya menghargai sebagian kekyaan individu. Mereka tidak sungguh-sungguh ingin mengharagai individu itu apa adanya, terlebih berkaitan dengan keyakinan fundamental asasi berkaitan dengan kepercayaan ini. Maka, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan AIIah yang dipercayai dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidiakan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada pancasila.

Namun demikian, ada beberapa ide dari Licona yang bisa kita jadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita. Gagasan pemisahan antara pendidikan karakter dan pendidikan agama mesti dilihat dari kacamata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebhinekaan masyarakat yang kita miliki, serta dari dari sudut pandang hak-hak asasi manusia agar penerepan integrasi atas dua pendekatan itu tidak malah menjadi bumerang bagi kesatuan dan keutuhan bangsa kita.

Dari pengalaman kita melihat bahwa praksis pribadatan dan doa-doa yang dilakuakan di dalam lingkungan pendidikan, jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdoa atau hanya dengan membaca kitab suci. Oleh karena itu, gagasan Lickona yang masih relevan bagi kita adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengaan pendidikan agama, kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.

Hal ini yang perlu diperhatikan bagi intergasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhinneka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakianan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah yang ada dalam benak para pendiri bangsa ini ketika mereka melepaskan tujuh kata dalam piagam jakarta.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan intergal, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang setabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuahan pendidikan karakter, karena dalam agama tergandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.[17]

4. Membentuk Pendidikan Karakter Islam Melalui Pengajian Kitab Nashoihul Ibad.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Licona sebagai Bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah

[17] Abdul Majid *pendidikan karakter perspektif islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.59-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya samapai pada tahapan yang sangat oprasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.[18]

Pembentukan akhlak ataupun karakter bagi para santri merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam lembaga pendidikan Islam di masa kini untuk dapat melakukakan trobosan-trobosan agar dapat memaksimalkan pendidikan akhlak bagi peserta didik baik secara kualitatif maupun kuantitatif hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kemosrotan akhlak peserta didik pada zaman sekarang dan hal ini merupakan tangggug jawab semua elemen yang ada. Pengajian Kitab Nashoihul Ibad di. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya merupakan kegitan yang bertujuan untuk pembentukan karakter Islam dan akhlak sehingga membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tinggkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci, maka setiap keadaan pelajaran aktifitas merupakan

[18] Zubaedi M.Ag, *Desain pendidikan Karakter* (Jakarta Pernada Media Group 2012) hal, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana pembentukan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segalanya.[19]

C. Pengajian Kitab Nashoihul Ibad Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Pada Santri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[20]. individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangasa dan negara dengan mengoptimalakan potensi (pengetahuan) dirinya dan diseratai dengan kesadaran, emosi, dan perasaanya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebisaan yang dilakukakan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut Bije Widjayanto, kebisaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang

[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,....hal 115
[20] Tubroni *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*" dalam http://tobroni.staff.umm.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakuakan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang di inginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pemikiran yang informasinya datang dari pancaindranya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterusnya.

Dari proses yang didepskripsiskan di atas, penjelasannya dapat di ringkas sebagai berikut: PIKIRAN = > KEINGINAN =.> PERBUATAN = > KEBIASAAN = > KARAKTER. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus,* yang intinya merupakan progam pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercayai, displin dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan mengharagai pihak lain yang tercemin dalam prilaku dan kehidupannya. Sementara watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebisaaan, dan nilai-nilai moral seseorang yang baik. Budi pekerti juga mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada prilakunya yang diatur oleh usaha dan khendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat. [21]

Didalam isi pengajian kitab Nashoihul Ibad sendiri didalmnya terdapat nasehat-nasehat yang berhubungan dalam pembentukan karakter seperti. Adab, sabar, jujur, warak, dermawan, tidak ingkar janji, dan ketakwaan.

Takwa, Bertakwa sesuai Surah Ali' Imran (3) : 134 itu yang pertama, *alladzina yunfiquna fis-sarra'i wadharra*; orang yang menunaikan infak. Yaitu mengeluarkan sebagian rezeki yang dikaruniakan AIIah sekian persen, lebih banyak lebih bagus, baik dalam keadaan lapang atau senang maupun dalam keadaan susah atau terpaksa.

Jadi, kita rupanya sangat dianjurkan atau didorong oleh agama Islam unutuk selalu menjadi seseorang dermawan selalu membayar infak, pada kondisi apa pun. Bukan hanya pada saat rezeki banyak kita membayar infak,

[21] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter& Implementasinya secara Terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal, 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan agak sempit, itu pun kita harus tetap mengambil sekian persen dan rezeki kita untuk kesejahteraan bersama.

Ciri orang bertakwa adalah *wal kazhinminal ghaizh*. Yaitu sebisa mungkin pandai merendam amarah, tidak gampang marah. Orang marah boleh saja, tetapi sebentar saja dan kemudian harus setabil kembali.

Kemudian yang ketiga *wal' afina'anin-ninnas*, mudah memaafkan sesama manusia. Dalam hidup di dunia, ada dua hal yang yang harus kita ingat dan dua hal yang harus kita lupakan. Dua hal yang harus kita ingat adalah kebaikan orang kepada kita dan kesalahan kita kepada orang lain supaya tidak diulangi. Hal ini supaya untuk yang baik itu kita menjadi lebih akrab dan lebih besaudara. Sementara yang jelek kepada orang lain tidak kita ulangi lagi.

Sementara itu yang harus kita lupakan ada dua hal juga, yaitu kebaikan kita kepada orang lain dan kesalahan orang kepada kita baik sengaja maupun tidak. Kalau kita berbuat baik kepada orang lain, jangan diungkit-ungkit terus. Imam Al-Ghazali mengatakan, kalau ada orang berbuat khilaf kepada kita supaya kita tidak dendam dan lantas menjadi stres, maka buat empat puluh kemungkinan atau probabilitas. Hal ini supaya bisa membuyarkan *su'uzhzhan* kita kepada orang lain.

Memang, ini suatu kiat kehidupan supaya kita tidak sumpek di muka bumi ini. Di sini, sesuai dengan ayat wallahu yuhibbul muhsinin, dan AIIah itu mencintai oramg-oarang yang berbuat kebajikan.[22]

[22] M Amien Rais *Tauhid Sosia Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan 1998) hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar arti asalnya menahan dan mencegah. Sabar ialah menahan jiwa dari cemas, menahan lisan dari mengeluh, dan mencegah tangan dari menampar pipi, merobek-robek baju, dan lain sebagainya. Sabar adalah akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tak patut dilakukan. Sabar ialah salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik.

RasuluIlah Saw. Bersabda, *Seseorang tidak diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas dari pada sifat sabar*. (HR Bukhari, Muslim, Trimidzi, Nasa'i dan Abu Daud)

Berkelu kesah adalah sahabat kelemahan, sedangkan sabar ialah sahabat kecerdasan dan pangkalnya. Jiwa adalah kendaraan seorang hamba dan dengannya ia berjalan menuju surga atau neraka, sedangkan sabar seperti tali kekang dan tali kendali bagi jiwa. Jika kendaraan tidak memiliki tali kekang dan tali kendal, maka ia akan lari kesana kemari.

Syukur seorang mukmin bertumpu pada tiga pilar, (1) pengakuan nikmat AIIah; (2) pujian kepada AIIah atas nikmat-Nya, dan (3) penggunaan nikmat AIIah dalam keridhannya-Nya. Sykur itu terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk mengetahui dan mencintai. Lisan untuk menyanjung dan memuji. Dan anggota badan untuk menaati zat yang disyukuri dan menahan diri dari bermaksiat kepada-Nya.

Asy-Syibli berkata, *"Syukur ialah mengakui pemberi nikmat dan bukan mengakui pemberi nikmat dan bukan mengakui nikmat itu sendiri.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Utsman berkata, *" Syukur orang awam itu terhadap makanan dan pakian, sedangkan syukur orang-orang khusus (pilihan) itu terhadap makna-makna yang kembali ke dalam hati mereka.*

AIIah membagi manusia ke dalam golongan orang yang bersyukur dan golongan orang yang kufur. AIIah membenci kekufuran dan mencintai syukur. Orang yang bersyukur ialah orang yang tetap tegar terhadap nikmat iman dan tidak berbalik ke belakang. AIIah Swt. *Berfirman Ingatlah Aku maka Aku akan mengingatmu; bersyukurlah kepada-ku dan janganlah ingkar* (Qs Al-Baqarah (2): 152.)

Menjaga lisan dalam majelis orang-orang yang mencintai AIIah dan jujur, jka seseorang kehilangan jalan menuju keselamatan, maka jalan yang masih tersisa adalah diam dan mendengarkan dengan baik. Nabi Saw. Bersabda, *siapa diam*, maka ia *selamat* (HR Tirmidzi).

Ketika berbicara tidak perlu penting, maka diam memiliki nilai maslahat. Nabi Saw. Bersabda *pembicaraan anak Adam* itu membebaninya, bukan menolongnya, kecuali apa yang diucapkan untuk memerintah kebaikan, mencegah kemungkaran dan berdzikir kepada AIIah Swt (HR. Ibn Abi Dunya).

Di seputar tiga hal inilah pembicaraan Muslim berkisar. Iman mendorong berkata baik, dan diam jika tidak ada kebaikan yang diharap. Dengan demikian, mereka memetik buahnya, baik di dunia dan di akhirat.

Al-Muhasibi berkata, *"Takutlah wahai saudaraku pada lisanmu, melebihi takutmu pada singa ganas yang siap menerkam. Seorang beriman*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meninggal dunia karena gigitan bintang buas balasannya adalah surga, dan balasan orang yang terbunuh karena lisannya adalah neraka, kecuali AIIah mengampuninya. Wahai saudaraku, janganlah lalai akan lisanmu Sebab, lisanmu adalah binatang buas yang mangsa pertamanya adalah pemiliknya sendiri. Tutuplah pintu ucapan dengan kuat dan jangan buka kecuali saat engkau harus membukanya. Waspadalah terhadap ucapan panjang lebar yang menyebabkan dirimu binasa."

Menjaga lisan semakin perlu di tempat-tempat pergaulan yang berpeluang timbulnya tuduhan dan fitnah. Seorang lelaki bertanya kepada Nabi, "Apakah keselamatan itu? Nabi Saw menjawab " peganglah lisanmu, hendaknya rumahmu dapat mengamankan dirimu dan menangislah atas segala kesalahanmu. (HR Baihaqi dan Trimidzi).

Menepati Janji. Sikap ini merupakan salah satu faktor kesuksesan hidup dalam masyarakat, sekaligus tanda tingginya peradaban dan luhurnya kedudukan dalam masyarakat. Segala urusan di masyarakat sesungguhnya adalah paduan janji belaka. Sampai kepda jual beli, akad nikah dan janji yang biasa diikat dengan sumpah oleh pejabat-pejabat ketika dia diserahi tanggung jawab

Muslim yang baik adalah jika bisa dipercaya dalam menjaga janji ini, dan berada dalam jantung moral Islam. Menepati janji tanda kekuatan iman dan keislaman seseorang. Sebaliknya, mengingkari janji adalah sikap tercela dan salah satu tanda kemunafikan. AIIah Sw. Berpesan dalam Al-Quran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuhilah setiap perjanjian, sebab setiap perjanjian akan dituntut pada hari perhitungan (QS Al-Isra' (7): 34).

Hai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan ? Dalam pandangan AIIah sangat keji bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan (QS Ash-Shaff (61): 2-3).

Menyalahi janji merupkan salah satu dosa yang dibenci AIIah. Dia tidak ingin oarang beriman jatuh kelubang tersebut. Menyalahi janji sangat dikutuk sehingga mukmin berusaha keras menghindari dosa ini dan benar-benar takut kepada Tuhannya. Nabi Saw. Bersabda, tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara dia berbohong, Jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya dia berkhianat (HR Bukhari dan Muslim).

Menurut riwayat dari Muslim, *Nabi Saw menambahkan, Sekalipun dia berpuasa, shalat dan mengaku sebagai seorang Muslim*.

Derajat keislaman seseorang bukan hanya ditandai dengan ibadah yang dikerjkan seperti shalat, zakat, puasa, atau haji. Lebih dari itu, tingkat keislaman itu ditandai denagan kepatuhan pada ajaran-ajaran Islam, sehingga ia lekat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap mulia, menaati batas-batas yang ditentukan oleh AIIah, mengikuti perintah-perintah-Nya, menghindari apa yang dilarang-Nya.

Kenyataan pahit terlihat pada banyak usahawan, para ahli dan pegawai yang berjanji untuk merampungkan pekerjaan mereka dalam waktu tertentu, namun mengingkarinya; pada orang-orang yang dipercaya memegang uang, rahasia, warisan tapi kemudian menghianatinya. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demekian, mereka termasuk orang-oarang munafik, sekalipun menjalankan ibadah puasa, shalat dan mengaku Muslim.

Segala janji kita: janji mengikuti perintah, janji menghentikan larangan dan janji menghentikan larangan dan janji melaksanakan ibadat, pendeknya semua janji, berpusat pada janji yang pertama itu. Maka orang yang pikirannya berisi, akalnya hidup, selalu ingat akan janji itu, sehingga bila mendengar seruan Rasul, mengertilah ia akan kebenarannya dan patuhlah ia mengikutinya, seakan-akan telah pernah mendengarkannya, tetapi dia tidak ingat entah dimana. Sesudah itu, ia penuhi segala janji dengan sesama manusia.

Mengajak Kebaikan Dan Mencegah Keburukan.mengajak kepada kabajikan (amar ma'ruf) adalah kewajiban seluruh Muslim Al-Quran mengingatkan Muslimin mendukung terciptanya kondisi yang benar, yang bersumber pada khendak AIIah. Amar ma'ruf merupakan suatu bentuk keistimewaan sosial untuk menerapkan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan, serta mempersatukan seluruh potensi untuk menegakkan bangunan sosial atas landasan yang kokoh. Jika individu dalam masyarakat dibiarkan mengerjakan apa saja yang diinginkan, ini akan meruntuhkan masyarakat.

AIIah Swt. Meletakan beberapa ciri pada orang-orang beriman. Diantaranya, kesediaan untuk beramar ma'ruf serta dengan kemampuan masing-masing. Tiap orang diseru untuk beramar ma'ruf menurut kadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya. Amar ma'ruf mengantarkan masyarakat zaman dulu pada kemajuan dan kejayaan serta menjadikan mereka umat terabaik.

Prinsip amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah ibarat dua sisi keping mata uang yang tak terpisahkan satu dari yang lain. Kegitan amar ma'ruf tidak sempurna tanpa nahi mungkar, sebagaimana nahi mungkar tidak akan lengkap tanpa diikuti dengan amar ma'ruf. AIIah Swt. Mewajibkan Muslimin menentang penyimpangan sosial. Ia mencakup kepentingan pribadi maupun kelompok, seperti penyimpangan politik berupa penindasan terhadap rakyat, penyimpangan ekonomi beruapa monopoli, manipulasi dan perampasan hak-hak orang kecil dan cara-cara zalim lainnya, terang-terangan maupun yang tersembunyi.

Islam menciptakan pengawasan melekat dalam hati masyarakat yang tunduk pada risalah Ilahiah. Islam memberikan kekuatan pendorong pada hati umat manusia, sekaligus memberikan kekuatan penahanan atas dasar kesadaran akan tanggung jawab dalam kehidupan.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan pengajian kitab Nashoihul Ibad berperan dalam membentuk pendidikan karakter pada santri dalam pengjian Kitab Nashoihul Ibad. Dimana saya bisa melihat pada tingkah laku santri sehari-hari yang tawadhu terhadap kiyai dan masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.[1] Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat.

A. Jenis Penelitian

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jadi pendekatan yang di teliti dalam pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Peneliti deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta[2] Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyrakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan

[1] Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006) hal 160.

[2] Handari Nabawi, *Metode penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada pres 2005) hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Sebenarnya, istilah *penelitian kualitatif* membingungkan karena istilah ini dapat berarti *different things to different people.*

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu bangsa atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat di jadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kulalitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi; siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut; kapan terjadinya; dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengolahan data, sampai dengan analisisnya.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti inigin mengeksplor fenomena yang tidak baik dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti langkah kerja, formula suatu resep, pengertian suatu konsep yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya, budaya, model, fisik suatu arretfak dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif cendrung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomologis dan penelitian etnografi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering ditukar dengan penelitian naturalistik dan etnografi dalam antropologi kognitif. Di samping itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif menjadi berbeda dengan penelitian dengan penelitian kuantitatif.[3]

2. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingkan berbagai variabel. Artinya yang ditulis bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan terhadap peristiwa tersebut.

Tujuan penelitian deskriptif, yakini untuk menjelaskan secara sistemastis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat

[3] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2017) hal, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populasi atau daerah tertentu. Pada awalnya, penelitian deskriptif hanya untuk menggambarkan variabel-variabel tunggal. Misalnya, kegiatan belajar peserta didik dalam pembelajaran TIK Untuk itu, tidak perlu menjelaskan korelasi atau komparasi, dan tidak perlu adanya hipotesis, cukup dengan pertanyaan penelitian. Namun demikian, Suharsimi Arikunto (2006) menegaskan bahwa "dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel pada variabel lain. Oleh karena itu, penelitian komparasi dan korelasi di masukkan dalam kelompok penelitian deskriptif."[4]

3. Penelitian Naturalistik

Penelitian kualitatif sering juga dipertukarkan dengan penelitian naturalistik (naturalistic inquiry). Alih-alih merancang sekema atau cara yang terlalu menyederhanakan kerumitan kehidupan sehari-hari, penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah, bukan situasi buatan seperti eksperimen atau wawancara formal, harus menjadi sumber data. Realitas eksis di dunia empiris dalam arti dialami dan bukan pada metode yang digunakan untuk menelaah dunia tersebut. Realitas harus ditemukan dengan memeriksa dunia tersebut, tetapi metode sekedar instrumen yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter dunia empiris. Dengan

[4] Zainal Arifin *Penelitian Pendidikan* (Bandung *PT Remaja Rosdakarya*, 2012) hal, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, nilai suatu metode diukur dengan kriteria apakah ia sesuai untuk mengukur karakter dunia empiris tersebut. Posisi kita sebagai peneliti mirip dengan apa yang Schutz sebut " orang asing" (*stranger*). Schutz mencatat, beriminggu-minggu dan berbulan-bulan setelah pendatang tinggal bersama pribumi, apa yang ia anut begitu saja sebagai pengetahuan mengenai masyarakat pribumi, apa yang ia anut begitu saja sebbagai pengetahuan mengenai masyarakat ternyata tidak dapat diandalkan, bila tidak keliru. Asumsi inti tidak berarti bahwa peneliti sekedar mengamati dari jauh, tidak " menganggu" pihak yang diamati. Teknik-teknik lain pengumpulan data juga digunakan seperti wawancara dengan informan, pemetaan lokasi, dan analisis artefak. Peneliti naturalistik sering mengkombinasikan teknik-teknik berlainan untuk meminimalkan keterbatasan setiap teknik. Akan tetapi, peneliti naturalistik terkadang mengabaikan efek kehadiran peneliti sendiri; mereka berusaha keras merekam realitas yang ada, " realitas di luar sana, " padahal realitas di luar sana itu termasuk kehadiran mereka sebagai peneliti,

Beberapa penulis lain mengindentikkan penelitian naturalistik dengan penelitian fenomologis. Peneliti naturalistik memasuki arena penelitian yang diminatinya untuk menafsirkan fenomena yang ditemuinya, tidak memanipulasi atau mengontrolnya, dan berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Peneliti naturalistik menekankan *logics* in *action*, yakini logika indibidu-individu yang diteliti, alih-alih logik formal. Seperti dalam pandangan kaum interaksionis, individu-individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasumsikan aktif, berencana, bertujuan, dan menafsirkan perilaku diri sendiri dan prilaku orang lain. *Tucker et al*. Mengemukakan bahwa peneliti naturalistik mencakup berbagai metode penelitian, yang lazim merujuk kepada tiga hal: *pertama*, penelitian naturalistik kadang-kadang disamakan dengan penelitian eksploratori, yakini sebagai metode untuk menurunkan hipotesi alih-alih mengujinya; *kedua*, penelitian naturalistik kadang-kadang disamakan dengan penelitian lapangan (*field reseacrch*), yakini metode mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah; dan *ketiga*, penelitian naturalistik kadang-kadang dipandang sebagai sarana mempelajari berbagai fenomena yang eksis karena didefinisikan sebagai riil, misalnya definisi situasi, makna yang dikonstruksi secara sosial, atau interprestasi atas kejadian atau lembaga sosial. Menurut Earl Babbie, *field research* merujuk kepada metode-metode penelitian yang kadang-kadang disebut pengamatan berperan-serta (*participan observation*), pengamatan langsung (*direct observation*), dan setudi kasus (*case studies*).

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan naturalistik peneliti seyogianya memanfaatkan dirinya sebagai instrumen sebgai penganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrumen non manusia sulit digunakan secra luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang akan dimasuki dan makna di balik realitas dan interaksi tersebut; dan meskipun semua instrumen mengandung nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal, hanya manusialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada pada posisi untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan penyimpangan yang muncul. Selain menggunakan manusia sebagai instrumennya, penelitian naturalistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, tidak pula dapat dipisahkan agar bagian-bagiannya dapat dipelajari. Keseluruhan lebih daripada sekedar bagian-bagian.
b. Penggunaan pengetahuan tersembunyi (*tacit Knowledge*) adalah absah. Intuisi dan perasaan seabsah pengetahuan yang dinyatakan dalam bahasa karena hal-hal tersebut juga mengekspresikan nuansa-nuansa realittas ganda; dan karena interaksi antar manusia juga bersifat demikian.
c. Hasil (penelitian) yang dinegosiasikan adalah penting. Makna yang dinegosiasikan dan interpretasi antara peneliti dan manusia (subjek penelitian) perlu karena konstruksi realitas pihak kedualah yang ingin direkonstruksi pihak pertama.
d. Penafsiran atas data (termasuk penarikan kesimpulan) bersifat ideografis atau berlaku khusus, bukan bersifat nomotetis atau mencari generalisasi karena penafsiran yang berbeda lebih bermakna bagi realitas yang berbeda pula; dan karena penafsiran bergantung pada nilai-nilai kontekstual, termasuk hubungan peneliti responden (objek) yang bersifat khusus.
e. Temuan (penelitian) bersifat tentatif. Hasil penelitian naturalistik bersifat ragu untuk membuat generalisasai yang luas karena realitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat ganda dan berbeda dan karena temuan bergantung pada interaksi antara peneliti dan responden dan mungkin tidak dapat ditiru karena melibatkan nilai-nilai, lingkungan, pengalaman, dan orang-orang khusus.

Terlihat bahwa ciri-ciri penelitian naturalistik di atas sebenarnya sejajar dengan prinsip-prinsip metodologis interaksionisme simbolik, hanya saja tidak terobsesi untuk menemukan proposisi atau teori yang berlaku universal (seperti yang diinginkan Denzin dengan prinsip metodologisnya) Tetapi kita juga dapat mengasumsikan bahwa penelitian naturalistik adalah penerapan dari perspektif interaksionis simbolik. Hanya saja penelitian interaksionis simbolik tampaknya lebih eksplisit mengakui bahwa peneliti bukanlah orang yang punya posisi istimewa dan terpisah dari fenomena yang mereka teliti. Keterlibatan peneliti dalam penelitian mereka seyoginya membuat peneliti peka terhadap berbagai nuansa realitas yang mereka hadapi.[5]

4. Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu model penlitian kulitatif yang dikembangakan oleh seorang ilmuwan Eropa beranama Edmund Husserl pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1935-an). Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Pada awalnya, Husserl melihat adanya titik temu antara ilmu filsafat dengan ilmu sosial terapan, seperti piskologi, antropologi, dan sosiologi. Menurut Husserl, dalam

[5] Deddy Mulyana, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap setiap fenomena yang dilaluinya dan pemahaman dan penghayatannya tersebut sangat berpengaruh terhadap prilakunya (Giorgi & Giorgi dalam Smith, 2003).

Dalam mengembangkan model fenomenologi, Husserl memulainya dengan suatu pertanyaan. “ Bagaimana suatu objek dan suatu kejadian muncul bersamaan dan mempengaruhi kesadaran manusia, dan apakah suatu fenomena yang terjadi dapat dipisahkan dari kesadaran manusia, dan apakah suatu fenomena yang terjadi dapat dipisahkan dari kesadaran manusia.? Itulah pertanyaan pertama yang menggelitik Husserl untuk meneliti dan mengembangkan fenomenologi.

Walupun model fenomenologi dapat diterapkan dalam ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi, tetapi dalam buku ini, saya hanya akan memfokuskan model fenomenologi dalam ranah ilmu psikologi. Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam reduksi dari suatu fenomena dengan mencari keterkaitan atau hubungan sebab akibat dari variabel.

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “ keyakinan “ individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang pradigma dan keyakinan langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari individu yang bersangkutan sebgai subjek yang mengalami langsung (*first-hand exprinces*). Dengan kata lain,

Penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Disamping itu, dalam memahami dan mempelajarinya haruslah didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti, sehingga keterdekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian. Fenomenologi adalah adanya keterkaitan antara subjek, lokasi, fenomena yang dialami. Jika salah satu dari ketiga faktor tersebut tidak dipersiapkan dengan baik, maka hasil yang didapatkan dari penelitian dengan model fenomenologi tidak akan optimal. Dengan hanya mmengandalkan keterdekatan dan kepercayaan saja dari subjek peneliti, hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Demekian pula jika peneliti tidak maksimal dalam memahami fenomena yang akan diteliti, maka hasilnya tidak mendalam dan hanya permukaan saja.

Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari setudinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.[6]

[6] Haris Herdiansyah *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2010) hal, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data adalah pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi.

1. Jenis

Jenis penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemua-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur setatistik statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyrakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Sebenarnya, istilah *penelitian kualitatif* membingungkan karena istilah ini dapat berarti *different things to different people.*

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu bangsa atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat di jadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kulalitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi; siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut; kapan terjadinya; dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengolahan data, sampai dengan analisisnya[7].

Penelitian kulitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam kuantitatif penelitian dan analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode setatistik. Pada umumnya penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian sampel besar, karena pada pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial yaitu dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan pada suatu probalitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan

[7] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2017) hal, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Namun bukan berarti penelitian kuantitatif bersih dari data yang berupa informasi kualitatif. [8]

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan meggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah data utama dari berbagai refensi adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah kiyai, santri, dan kitab Nashoihul' Ibad.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri walaupun yang dikumpulkan. Itu sesungguhnya merupakan data yang asli yang terlebih dahulu perlu diteliti keasliannya.[9]

---

[8] www. ut.ac.id /html/suplemen/map5103/dokwebWilman. penelitian kuantitatif/3.Ciri penelitian Kuantitatif.doc, diakses 18 April 2018-pukul 21.00

[9] Winarno Surakhman. *Pengantar ilmiyah dasar metode teknik*, Bandung: Taristo. 1998 hal 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Sampling

a. Populasi

Peristilahan populasi (*popoultion*) juga disebut universum, *universe* dan *universe of discourse*. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Speradley (1977) dinamakan " *Social Situation* " atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*acativity*) yang berorientasi secara strategis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya atau orang-orang disudut jalan yang sedang ngobrol, atau ditempat kerja, di kota, desa, atau di wilayah suatu Negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) oarang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

b. Teknik Sampling non randem

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi, simple random, *proportionate stratifed random*, *disproportionate stratifed random*, dan *area random* (acak sederhana, acak proportioates bertingkat, stratifed random proporsional, daerah begitu acak). Non probalitiy sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, proposive sampling, sampling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenuh, dan snowball sampling. (pengambilan sampel sistematis, quota sampling, sampling aksidental, propsive sampling sampling jenuh dan

Suatu teknik sampling yang dipilih secara acak cara ini dapat diambil bila analisa penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum.

c. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memwakili seluruh karakteristik dari populasi sebuah populasi dengan kuantitas besar dapat diambil sebagian dengan kualitas sampel yang mewakili sama persis dengan kualitas dari populasi dengan kata.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

a. Observasi

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniatai untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Nasution (2003:56) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Syaodih N. (2006: 220) Mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegitan yang sedang berlangsung.

Dari semua pendapat tersebut terdapat satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh pancaindra.

Dilihat dari pelaksanaanya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipasi. Spradley (Komariah A, 1988: 10) menjelaskan partisipasi dalam lima bentuk yaitu:

1) Tidak berpatisipasi misalnya melalui radio, TV atau membaca di perpustakaan.
2) Partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terliabat means *the research is prsent at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegitan tersebut.
3) Partispasi moderat (*moderate participation*): *means that the researher maintains a blance between being insider and being outsider*; (berarti bahwa penelitian menjaga keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar). Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasif dalam beberapa kegitan, tetapi tidak semuanya. Misalnya peneliti dalam suatu simulasi dan turut serta dalam permaianan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Partisipasi aktif (*active participation*): *means that the researcher generally does what other in the setting do*, hadir dan melakukan objek serupa dengan objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

5) Partisipasi lengkap (complete participation): *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement*. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mempelajarai suatu situs yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti. Misalnya pemusik yang meneliti musik.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi yang mana observer turut ambil bagian dalam kehidupan oarang atau objek yang diobservasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang meningkat atau tidaknya pengajian Nashoihul Ibad dalam meningkatkan pendidikan karakter Islam pada santri. [10]

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data kualitatif selain menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi penelitian menggunakan teknik wawancara. Secara koseptual wawancara meruapakan sebuah percakapan dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti pada subyek, atau

[10] Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif* (Dwiputra Pustaka Jaya Jakarta 2012) hal 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, sumber, atau responden penelitian untuk mendapatakan jawaban.

Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Berg (2007:89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan satu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sudjana(2000: 234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya(*interviewer)* dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).[11]

Dalam penelitian saya ini saya melakukan wawancara untuk memperoleh data mengenai bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad dalam meningatkan pendidikan karakter di pondok Pesantren Mahasisiswa Aljihad Surabya disini saya melakukan wawancara kepada KH. M. Syukron Djazilan selaku pengampu pengajian tersebut. Menurut abah saat saya wawancari pengajian kitab Nashoihul ibad sendiri dilaksanakan sejak berdirinya pondok pesantren sejak tahun 1998 responnya juga positif sehingga semua santri harus mengikuti pengajian tersebut. Dan pengamalannya setelah keluar dari pondok minimal santri sudah mempunyai bekal untuk menyampaikan kepada masyrakat tentang apa yang sudah dipelajari selama berada dipondok.

Dan pengajian kitab nashoihul ibad sendiri membawa pengaruh terhadap karakter santri menurut Abah sendri karakter santri dipondok sangat bagus sekali karena sudah dilatih sedemikan rupa kalau tidak

[11] Ibid hal 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakternya kuat tidak akan bisa karena itu pendidikan karakter santri dipondok jauh lebih kuat dari pada yang lain karena suda ditempa sedemikian rupa sehingga lebih kuat seperti fasilitas yang terbtas tidurnya airnya sehingga sehingga nanti setelah keluar menjadi orang mesti tau sesutu yang pas-pasan santri dibisakan hidup dengan kesederhanaan, dilatih kesabran hidup bersama orang banyak dengan berbagai karakter yang bermacam-macam.

Bukan hanya kepada beliau selakau pengampu pengajian kitab Nashoihul Ibad namun saya juga melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan seperti santri Aljihad putra dan putri dan sekaligus pengurus pondok dan pengurus devisi pendidikan. Menurut Abah Syukron Djazilan selaku pengampu pengajian Nashoihul Ibad pengajian kitab Nashoihul Ibad sangat berpenagruh dalam mebentuk karakter santri. [12]

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*), melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia, diantaranya dokumen, foto dan setatistik. Secara konseptual dokumen merupakan informasi yang bukan dari manusia (*non human resources*). Nasution (2003:85), menyebutkan bahwa: ...”ada pula sumber non manusia, (*non human resources*), di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik “ secara harfiah dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau atau tersimpan.

[12] Wawancara KH. M. Syukron Djazilan pada hari sabtu jam 06:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen merupakan catatan fenomena, peristiwa yang sudah berlalu yang di kumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historic*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalanya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk misalnya foto, karya seni, yang berupa gambar, patung, filim dan lain-lain.

Setudi dokumen dalam penelitian kualitatif meruapakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan focus penelitian. [13]

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabya dinataranya:

a. Tenteng profil pondok
b. Visi dan misi pondok
c. Keadaan santri
d. Struktur pengurusannya
e. Sarana dan prasarana
f. Dokumen saat berlangsungnya pengajian

[13] Ibid hal 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Tentang Profil Pondok Pesantren Al-jihad Surabaya

Pondok pesantren Mahasiswa Al-jihad pertama kali dididrikan berawal dari sebuah Taman pendidikan Quran (TPQ) yang bernama Roudalotul Ta'limil Qura'an pada tanggal 30 maret 1982. TPQ tersebut diasuh oleh Bapak Drs. H. Soerowi dan Bapak H. Achmad Saifuddin di rumah beliau berdua di jl. Jemurwonosari Gg. Lebar no. 88 A dan no. 99 Surabaya.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri TPQ Roudlotut Ta'limil Qur'an semakin bertambah. Hampir setiap bulan terdapat santri baru di TPQ. Hal tersebut menuntut ditambahnya ustadz yang mengajar di TPQ Roudlotut Ta'limil Qur'an. Dari tuntutan tersebut, dipilihlah lima mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang UIN Sunan Ampel) dari alumni Ponpes Tambak Beras Jombang yang diorganisir oleh IMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bahrul Ulum Surabaya). Kebutuhan akan tempat pengajaran juga menjadi pertimbangan para pengasuh. Kemudian dipilihlah musholla "Al-Ikhlas" milik Bapak Muhammad Anwar sebagai tempat mengaji para santri.

Melihat tuntutan dan kebutuhan umat atau masyarakat setempat terhadap keimanan dan keislaman yang semakin meningkat, Drs. KH. Much. Imam Chambali berinisiatif mendirikan beberapa Majlis Ta'lim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara Majlis Ta'lim yang diasuh oleh Drs. KH. Much. Imam Chambali adalah: 1. Pengajian ibu-ibu pada hari minggu sore 2. Pengajian Tafsir Al-Qur'an setiap hari sabtu (ba'da shubuh) 3. Majlis Dzikir (Istighotsah) “Rahmatan Lil Alamin” setiap malam minggu pahing (akhir bulan) Setelah kurun waktu ±10 tahun, perkembangan semakin berlanjut.

Dengan meningkatnya jumlah santri yang mencapai 300 orang, dan semakin meningkatnya jamaah Majlis Ta'lim yang diasuh Drs. KH. Much. Imam Chambali, maka muncullah gagasan dari pengasuh untuk mendirikan sebuah yayasan untuk mewadahi semua kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Dari gagasan pengasuh tersebut, maka dibentuklah kepengurusan dalam mendirikan yayasan tersebut, yaitu: Pendiri :

1. H. Achmad Syafiuddin
2. H. Abdullah Suwaji
3. H. Habib
4. Drs. H. Soerowi, BA
5. KH. Much. Imam Chambali

Ketua : KH. Much. Imam Chambali

Sekretaris : Drs. H. Soerowi, BA

Pembantu Umum:Drs. H. M. Syukron Djazilan Badri, M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari susunan kepengurusan di atas, didirikanlah sebuah yayasan yang diberi nama “Al-Jihad” dengan Akte Notaris Zuraida Zain, SH. Tgl. 23 Juli 1996 No.22 Dengan berdirinya Yayasan Al-Jihad di Jemurwonosari Surabaya, salah seorang pendiri yayasan, yakni H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah seluas 60 m untuk didirikan pondok pesantren. Dengan tanah wakaf tersebut, pengurus, jama'ah dan para dermawan Yayasan Al-Jihad bergotong royong untuk membeli dan 2memperluas tanah di sekitarn ya seluas 387 m .

Pada tahun 1997, telah dibangun Pondok Pesantren tiga lantai di atas tanah seluas 387 m yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masyarakat dan para jama'ah pengajian. Brigjen Polisi H. Goenawan, Wakapolda Jakarta Pusat, merupakan dermawan yang menyumbang paling besar saat itu. Tepat pada tanggal 22 Maret 1998, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Bapak Brigjen Polisi H. Goenawan.

Selain diresmikannya PPM Al-jihad, pengembangan dilanjutkan dengan pembangunan gedung PPM Al-Jihad (putri) dan gedung asrama Panti Asuhan Yatim Piatu. Disusul dengan penerimaaan santri baru dan diadakannya undian haji Pondok Pesantren Al-Jihad.

Pada tahun 2000, jumlah santri putra sebanyak 100 santri, sedangkan santri putri sebanyak 35 santri. Untuk jumlah total anak yatim putra-putri sebanyak 50 anak. Pada tahun ini pula mulai dibentuk struktur kepengurusan yang terdiri dari para santri putra. Setahun kemudian disusul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi dari santri putri dalam pembentukan kepengurusan PPM Putri Al-Jihad Surabaya. Adapun yang mengemban amanat menjadi ketua pondok putra PPM Al-Jihad Surabaya untuk kali pertama adalah Khoirul Adhim, S.H.I. Sedangkan ketua PPM Al-Jihad putri adalah Hanna Koirun Nisa, S.H.I.

Seiring perkembangannya, PPM Al-Jihad mulai meresmikan beberapa fasilitas penunjang untuk memenuhi kebutuhan santri yang semakin banyak. Diantara fasilitas tersebut adalah perpustakaan, koperasi, dan area wifi. Dengan ditambahnya fasilitas yang ada, diharapkan semua kebutuhan santri dapat terpenuhi dan mampu menunjang aktifitas santri di bidang akademik perkuliahannya.

Dalam empat tahun terakhir, didirikan dua gedung baru untuk memenuhi kebutuhan kuota santri mahasiswa yang terus bertambah. Pada tanggal 25 Juli 2011, telah diresmikan gedung asrama baru tiga lantai. Aula lantai satu digunakan sebagai TPQ Al Jihad, asrama yatim putri di lantai dua dan asrama pondok putri di lantai tiga. Gedung tersebut diresmikan langsung oleh pendiri Yayasan Al Jihad, Bapak H. Soewaji dan Ketua Yayasan Al Jihad, Bapak H. Nasir, S.E. Disusul kemudian dengan didirikannya gedung At-Tien yang diresmikan secara langsung oleh Ibu Hj. Sringatin pada tanggal 31 Mei 2014. Tidak dipungkiri lagi bahwa Al-Jihad akan terus melakukan pembangunan seiring bertambahnya kebutuhan santri akan pendidikan moralitas dan spiritualitas di waktu yang terus bergulir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi : Al-Muhafadhotu 'ala qadimis-shaalih wal ahdzu bil jadidil ashlah, yaitu mengikhtiarkan pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya menjadi lembaga pendidikan berkarakter Islam yang akan menjadi tempat bertemunya unsur tradisionalis dengan unsur modernis.

Misi : Merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan yang kualified, tertata, sekaligus profesional. Guna melahirkan kader-kader umat yang tidak hanya memiliki lifeskill tinggi, tapi juga mendalam dan luas ilmunya.

Menyelenggarakan pendidikan yang orientatif dalam upaya menginternalisasikan paradigma sains dan teknologi modern terhadap nilai-nilai Islam.

Membaca, memahami, dan mengambil sikap terhadap realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya di tengah pergaulan dunia global melalui langkah-langkah kerjasama dalam bidang dakwah, kajian

Motto: Sabar itu indah (Noble Character). Ikhlas itu mujarab (Saund Body). Istiqomah itu karomah (Indipendent Mind).

Tujuan: Mengaktualisasikan misi Islam se-bagai 'Rahmatan lil alamiin' dalam bingkai pendidikan pondok pe-santren dan segala aktifitas pem-belajarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melahirkan dan mengorbitkan generasi muslim masa depan yang memiliki bekal life-skill tinggi, tangguh, unggul, luas keilmuannya serta berbudi mulia (berakhlaqul karimah).

1. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

a. Harian

1) Shalat maktubah berjamaah
2) Qiyamul lail (taubah, tahajjud, hajat, dan witir) Dibangunkan Jam: 03.00. WIB.
3) Amalan surah Yasin dan al-Waqi'ah setelah qiyamul lail (sampai subuh)
4) Amalan surah al-Kautsar, al-Qadar, al-Falaq dan al-Ikhlas, (setelah jamaah Subuh, masing-masing 11 kali).
5) Amalan surah al-Fatihah dan al-Insyiroh (setelah Maghrib, masing-masing 11 kali untuk mendo'akan kedua orangtua).
6) Amalan ayat kursi (setelah jama'ah isya', sebanyak 7 kali supaya diberikan ilmu yang bermanfaat dan selamat dunia akhirat).

b. Mingguan

1) Kajian tafsir al-Ibris setiap hari Sabtu ba'da Subuh Oleh Pengasuh.
2) Kajian kitab fiqh al-fiqhul manhaji lil madzahibi asy-syafi'I setiap senin ba'da shubuh.
3) Latihan muhadlarah setiap Rabu ba'da Maghrib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Malam yasinan (Membaca surat yasin 3X) setiap Senin jam 22.00 WIB.
5) Pembacaan burdah dan dibaiyah setiap Selasa ba'da Maghrib.
6) Kajian kitab Nashaih al-Ibad setiap Kamis ba'da Subuh.
7) Muthola'ah Al Qur'an setiap Senin ba'da Isya' untuk santri putra, sedangkan santri putrid setiap Selasa ba'da Subuh
8) Intensif B. Arab dan B. Inggris setiap Rabu ba'da Isya'
9) Intensif baca al-Qur'an setiap Selasa dan Kamis ba'da Isya.
10) Malam Fatihah-an(shalat taubah, tasbih, hajat tahajjud dan witir dilanjutkan membaca surat al-Fatichah 41 kali) setiap Kamis malam Jum'at pukul: 00.00 WIB
11) Khatmil Qur'an berjama'ah setiap Jum'at ba'da Maghrib.
12) Seni banjari setiap Jum'at ba'da Isya'.
13) Latihan MC setiap Rabu ba'da isya'
14) Kultum setiap Senin dan Kamis ba'da Maghrib.
15) Tahfidzul Qur'an 30 Juz setiap Senin dan Kamis ba'da isya'(bagi santri yang mengikuti program tahfidz)
16) Kerja bakti setiap Sabtu pagi
17) Rebana santri putri setiap satu minggu sekaliPengajian tafsir santri putri bersama ibu-ibu setiap Ahad sore.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bulanan

1) Istighotsah Rohmatal Lil 'Alamin setiap Sabtu malam di akhir bulan, ba'da Isya' (diikuti kurang lebih 1.000 jamaah).

2) Malam Asma' al-Husna setiap tanggal 15 bulan Hijriyah (bulan purnama).

3) Senam Aerobik setiap dua minggu sekali.

4) Jalan sehat.

5) Habsyian.

d. Tahunan

1) Milad Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. - Lomba Pra milad di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad - Baksos (Bakti Sosial) - Lomba shalawat se-Jatim - Tasyakuran milad Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad

2) Pondok Ramadhan bagi santri kilat setiap bulan Ramadhan.

2. Konsentrasi kitab-kitab yang diajarkan :

a. Kajian tafsir Al-Ibris setiap hari sabtu ba'da shubuh oleh Drs. KH Much. Imam Chambali

b. Kajian kitab Miftakhus Sa’adah Azzaujiah setiap senin ba'da shubuh oleh Drs. H. Ilhamullah Sumarkan, M.Ag

c. Kajian kitab Ringkasan Al-Hikam setiap selasa ba'da shubuh oleh Drs. H. Saiful Jazil M.Ag

d. Kajian kitab Nashoihul ‘ibad setiap rabu ba,da shubuh oleh Drs. KH. M Syukron Djazilan M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kajian kitab Washoya lil Banat oleh Ustadz Sya'dulloh Sarofi setiap kamis ba'da subuh.

B. Sajian dan Analisis Data

1. Sajian dan Analisis tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab Nashoihul Ibad.

Berdasarkan pada pembahasan di Bab sebelumnya, kegiatan pelaksanaan pengajian kitab *Nashoihul 'Ibad* di Pondok Pesantren Mahasiswa Aljihad Surabaya dilaksanakan sejak berdirinya pondok pesantren sejak tahun 1998 setiap seminggu sekali pada hari rabu ba'da jamaah subuh hingga pukul 06.00 pagi. Pengajian tersebut berlangsung dengan hikmat, sebagaimana Kiai membacakan materi isi kitab dalam kitab dan memberikan artinya. Santri mendengarkan penjelasan dari kiai dan memberikan harakat serta menuliskan arti terhadap isi kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dalam teks pelajaran tersebut. Metode ini dinamakan dengan metode sorongan.

Menurut penulis, apa yang dihasilkan oleh suatu usaha adalah bentuk uapaya Ijtihad, yang mana Ijtihad bisa saja diterima maupun ditolak oleh pembaca. Melihat tradisi pesantren-pesantren yang menggunakan metode sorongan sangatlah bagus. Akan tetapi melihat fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya ada sedikit evaluasi dari penulis. Pelaksanaan pengajian lebih baik jika setiap santri diwajibkan untuk mempunyai kitab masing-masing sehingga mampu membantu santri untuk memahami dan mengimplementasikan isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan kitab dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip dawuh KH. Syukron Djazilan selaku pengampu pengajian kitab tersebut beliau berharap, “setelah keluar dari pondok minimal santri sudah mempunyai bekal untuk menyampaikan kepada masyrakat tentang apa yang sudah dipelajari selama berada dipondok “.[1] Selain itu Metode sorongan jika dilaksanakan di pondok pesantren yang bertaraf Mahasiswa bagi penulis tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri karena sedikit kesemptan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya.

Setiap usaha pasti akan ada hasil didalamnya. Entah hasil baik ataupun kurang baik. Perubahan yang terjadi setelah mengikuti pengajian kitab Nashoihul Ibad sangat berpengaruh baik terhadap prilaku santri khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Namun, ada poin yang tidak mampu penulis temukan melalui sejarah pertamakali dimulainya pelaksanaan pengajian tersebut. Karena pelaksanaan pengajian tersebut sudah terselenggarakan sejak awal berdirinya pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad. Sehingga, penulis tidak menemukan kekurangan yang terjadi sebelum diadakannya pengajian Nasaihul ‘Ibad.

Menurut penulis pengajian Kitab Nashoihul Ibad yang dilaksanakan di pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya ini meberikan dampak yang postif bagi santri terlihat dari antusias santri yang mengikuti pengajian tersebut. Dan santri juga mampu mengamalkan

[1] Wawancara KH. M. Syukron Djazilan pada hari sabtu jam 06:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi yang terdapat di. pengajian tersebut misalnya ketawaduan santri kepada kiyai dan bu nyai yang senantiasa patuh. Sikap santri sendri ketika ketemu dan berpapasan dengan abah tunduk patuh dan mengucapkan salam.

Isi Kandungan kitab ini adalah kitab yang menerangkan tentang nasehat-nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab fiqih. Karena kitab ini mengingatkan jiwa pembaca dan mengarahkan untuk dapat hidup dengan budi pekerti yang luhur (karakter yang baik). Kitab Nashoihul Ibad ini sendiri membahas tentang nasehat-nasehat untuk para hamba yang bertujuan untuk mengingatkan jiwa pembaca dan mengarahkan untuk dapat hidup dengan budi pekerti yang luhur (karakter yang baik). Dengan begitu menyadarkan arti dan makna hidup di dunia ini, isi yang terkandung dalam kitab Nashoihul Ibad ini yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti, adab, sabar, jujur, warak, dermawan, tidak ingkar janji, dan ketakwaan. Tujuan dilaksanakan pengjian tersebut supaya santri memahami isi yang terdapat dalam pengajian tersebut.

Al-Basri, salah seorang ulama besar mengatakan bahwa orang yang tidak beradab maka tidak berilmu dan barang siapa yang tidak punya kesabaran maka dia tidak punya agama. Melihat kondisi lapangan pondok pesantren Al-jihad, hampir seluruh santri menjaga dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus dan pengasuh pondok Al-jiahd. Menurut hemat penulis indikasi adab atau prilaku santri dapat dilihat ketika ia menjalankan aturan-aturan yang ada dipondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu rasa *Tawadhu* santri kepada pengasuh dan rasa saling menyayangi terhadap sesama teman merupakan bukti adanya pengaruh dari pengajian kitab Nashoihul Ibad.

Mengutip dari Motto pondok pesantren Mahasiswa Al-jihad yaitu, Sabar itu indah, Ikhlas itu Mujarab, Istiqomah itu qaromah menurut KH. Imam Chambali penjelasan dari sabar itu indah adalah, ketabahan seorang santri dalam menghadapi kesulitan atau ujian sehingga mampu menanamkan sikap sabar dalam dirinya sehingga ketika santri di. Uji dalam kesulitan tidak gampang menguluh dan putus asa. Pernyataan KH. Imam chambali terbukti dalam prilaku santri. Misalnya sholat tahajud pada pukul 03:00, yasinan pada setiap hari senin jam 22:00, fatihahan pada pukul 00:00. Dan fasilitas yang kurang memadai seperti tidur yang satu kamar di. Isi dengan banyak anak, mandi yang harus antri, Sehingga santri dengan sabar tidak mengeluhkan apapun yang dialaminya selama berada di pondok,

Suatu usaha yang dihasilkan oleh seseorang adalah suatu bentuk apresiasinya terhadap suatu ilmu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tindakan akal manusia pasti ada kekurangan begitupun dengan santri. Khususnya terhadap sikap Warak, adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan sesutau yang tidak jelas halal-haramnya (*syubhat*). Menurut penulis analisis terhadap Santri masih belum bisa menerapakan sikap *Wara* dalam kehidupan. Hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti bahwa masih ada sebgian santri yang mengosop barang yang bukan miliknya.

Para ahli hukum mengatakan bahwa ada 5 jenjang kesempurnaan ketakwaan seseorang. Sebagai mana penulis jelaskan pada pada bab sebelumnya Barang siapa yang bisa melewati 5 jenjang tersebut maka dia memperoleh ketakwaan yg sempurna yaitu; dengan meninggalkan perbuatan yang di khendaki nafsu dan menjahui larangan AIIah.

2. Sajian dan Analisis tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam di Pondok Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam membangun karakter Islam di Indonesia. Penanaman nilai-nilai Agama merupakan tujuan utama dalam sebuah pendidikan di pondok pesantren maka pendidikan karakter perlu diberikan supaya para santri memiliki sikap yang sopan dan santun serta memiliki sikap-sikap yang mencerminkan karakter santri yang baik. Contoh : santri putri bernama sulistiya ayu dulu sebelum mondok di Al-Jihad dia tidak rajin Jamaah namun setelah mondok dan mendaptakan contoh langsung dari pengasuh pondok KH. Imam Chambali yang memang sangat menekankan displin dalam hala apapun termasuk dalam hal ibadah dia rajin Jamaah, shoalt malam, dan nagaji selalu tepat waktu dan tidak pernah absent.

Contoh : fiaqotul Alimah dia juga santri di pondok pesantren surabya dia santri asli Bojonegoro dia memang sangat males jika disuruh Jamaah terkadang jamaah terkang tidak sesuai denagn hatinya. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah lakunya sopan santunya sangat bagus dan tawadhu juga terhadap pengsuh pondok.

Dalam prakteknya pendidikan karakter dipesantren memang sangat mendapatkan perhatian yaitu; terjadinya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai cara hidup kiai yang sederhana sehingga menjadi suri tauladan, serta administrasi pesantren yang murah maka dalam hal ini penulis mengamati pondok pesantren mahasiswa Al-jihad telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan pesantren Al-jihad. Di pondok pesantren Al-jihad juga santri di didik patuh pada guru juga menyelanggarakan berbagai kegitan untuk membekali santri yg berkompeten seperti Hadroh, MTQ, ngaji Al-Quraan amalan-amalan ubudiyah lainnya dan banyak sekali kegitan santri yang mendukung pendidikan karakter. Menurut KH. Much Chambali selaku pengasuh pondok pesantren Al-jihad pendidikan karakter itu adalah Ilmu yang dijadikan atau diamalkan, orang yang menjalankan ilmunya berarti dia sedang mengalami pendidikan karakter. Kalau ilmu tapi tidak diamalkan, itu hanya sia-sia saja. Maksud dari perkataan KH. Muc Imam Chambali ini bagaimana santri dapat mengamalkan apa yang sudah mereka peroleh selama di pondok bagaimana santri dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam tingkah laku mereka dan bisa memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat. Jadi harapan beliau untuk para santrinya itu bagaimana kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengamalkan ilmu yang sudah kita dapat dan peroleh selama di pondok dan dapat kita terapkan dalam kehidupan kita .

Dari data yang penulis peroleh pelaksanaan pendidikan karakter Islam di pondok berhasil karena memang pendidikan karakter yang ditanamkan pada santri jauh lebih kuat karena memang sudah ditempa sedemikian rupa apalagi dengan keadaan mereka yang bersetatus sebagai santri.

Menutut Iskandar dalam Djaelani (1994:8) santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tapi karena santri memiliki akhlak dan karakter yang baik yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya". Bila santri keluar dari pondok pesantren, maka yang berbekas adalah santrinya yang memiliki akhlak dan kepribadian santri.[2]

Dari paparan tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa santri adalah komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang strategis, terikat dengan tradisi, system, kebiasaan serta hukum-hukum yang ada di pesantren. Sehingga santri dapat menerapakannya dalam kehidupan kelak setelah keluar dari pesantren nanti.

[2] Lanny Octavia, lbi satibi,dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sajian dan Analisis tentang Pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad dapat meningatkan pendidikan karakter Islam di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain pesantren merupakan sebuah kultur yang unik.

Kitab dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Eksitensi kitab-kitab dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga di pandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Disamping kiai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren kitab memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolak ukur dan sekaligus kesalehan.

Pengajaran kitab-kitab klasik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih kuat dan mendalam sekaligus membandingkan pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang searah dengan kemajuan zaman, untuk kemudian dijadikan acuan berijtihad di dalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Para santri juga menjadikan isi kitab Nahoihul Ibad sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran kitab Nashoihul Ibad sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sangat membawa pengaruh pada diri santri dan tingkah laku santri karena memang isi dalam pengajian Kitab Nashoihul Ibad itu sendiri membahas tentang nasehat-nasehat yang dapat meningatkan pendidikan karakter sehinga santri mampu mengamalkan isi tersebut dalam kehidupan mereka setidaknya dapat memperbaiki tingkah laku pada diri santri.

Isi yang terkandung didalam kitab Nashoihul Ibad sendiri didalamnya terdapat nasehat-nasehat yang dapat meningatkan pendidikan karakter. Karena di dalam pengajian itu sendiri dijelaskan tentang makna dari setiap kandungan dari isi pengajian tersebut. Dalam kandungan Kitab Nashoihul Ibad tersebut dapat meningatkan pendidikan karakter Islam di pondok Al-Jihad Surabaya.

Isi yang terkandung didalam kitab Nashoihul Ibad sendiri didalamnya terdapat nasehat-nasehat yang dapat meningatkan pendidikan karakter. Karena di dalam pengajian itu sendiri dijelaskan tentang makna dari setiap kandungan dari isi pengajian tersebut.

Dari data yang di sajikan diatas saya mengamatinya melalui prilaku santri sehari-hari dan saya ambil dari pernyataan anak-anak yang saya wawancarai setelah pengajian selesai. Dari hasil tersebut dapat saya katakan bahwa pendidikan karakter di pondok Al-Jihad 95% mengamlami keberhasilan, itu ditunjukan dengan adanya prilaku santri sehari-hari dan banyak aktifitas perlombaan yang diraih oleh santri, salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya kemaren mendapatkan juara 7 besar lomba Baca Kitab Se Jawa Timur yang diadakan di Jombang.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mempunyai visi 2025 untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai insan kamil. Manusia Indonesia modern cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud dengan manusia Indonesia yang cerdas adalah yang cerdas secara komprehensif (menyeluruh), yakni cerdas secara spritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetitif adalah kemampuan bersaing dengan manusia-manusia dari negara-negara lain di dunia. Sayangnya Kemendiknas tidak mempunyai model manusia sempurna itu.Sehingga kita tidak mengetahui seperti apa manusia Indonesia yang bisa disebut sebagai manusia sempurna itu. Padahal ini sangat penting sebagai acuan kita, utamanya bagi para pendidik dan peserta didik. Agaknya kita malu-malu untuk mengakui bahwa contoh yang paling tepat bagi manusia sempurna adalah Nabi Muhammad SAW. Sebab beliau adalah insan kamil, manusia sempurna versi Allah SWT.[3]

[3] Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter*, hal 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengajian Kitab Nashoihul Ibad di pondok pesantren mahasiswa Aljihad sendiri berdiri sejak awal berdirinya pondok pesanteren yaitu sejak tahun 1908. Respon santri terhadap pengajian tersebut sangat postif dilihat dari antusias santri dalam mengikuti pengajian tersebut dan diharapkan santri dapat mengamalkan isi pengajian tersebut setelah keluar dari pondok pesantren minimal santri sudah mempunyai bekal untuk terjun ke masyarakat.

Isi pengajian kitab Nashoihul Ibad sendiri didalmnya terdapat nasehat-nasehat yang berhubungan dalam pembentukan karakter seperti. Adab, sabar, jujur, warak, dermawan, tidak ingkar janji, dan ketakwaan. Sehingga setelah kita mempelajari pengajian kitab Nashoihil Ibad tersebut diharapkan dapat memiliki peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil pengajian tersebut dapat dilihat dari respon santri yang positif karena pengajian tersebut memang wajib bagi seluruh santri sehingga semua santri harus mengikuti pengajian tersebut. Dalam pengajian kitab Nashoihul Ibad ini sendiri didalamnya membahas tentang nasehat-nasehat pembaca untuk dapat mengarahkan hidup dengan budi pekerti yang luhur (karakter yang baik).

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Melihat hasil penelitian di atas, dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya agar semakin baik kedepannya.

1. Pembelajaran kitab yang dilaksanakan dipondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Diharapkan bisa menempatkan waktu pelaksanaan pembelajaran kitab, metode pembelajaran yang digunakan agar lebih bervariasi, dan pengampuh materi (ustadz) lebih bisa menarik minat santri untuk lebih antusias mengikuti pembelajaran kitab.
2. Pendidikan karakter memang sangat penting dalam membentuk kpribadian seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi bukan hanya ketika mereka dewasa tapi perlu ditanamkan sejak mereka masih kecil. Pendidikan yang ditanamkan di pesantren memang sangat baik karena memang santri sejak awal sudah di tempa sedemikian rupa tapi lebih baik lagi jika pendidikan karakter ditanamkan sejak mereka masih dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Ruhlam. 2017. *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan*. Depok, Selman Yogyakarta

Al-Jawi, Kitab Nashoihul Ibad Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi. *Nashoihul Ibad*, Terjemahan Achmad Sunarto. Surabaya: AL-Hidayah.

At-athqolani, Ibnu Hajar. *Nashoihul Ibad* .Surabaya: nurul huda.

Arifin Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*.

Amka, Abdul Aziz. *Kebijakan Pendidikan Karakter*.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.

Dian, Andayani Abdul Majid. 2012 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dhofier, Zamakhsari. 1984 *tradisi pesantren*. Jakarta.

Fauzan, Almanshur Djunaidi Ghony. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Johar, Permana Dharma kesuma. 2012 *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter& Implementasinya secara Terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2012. *Menejemen pendidikan karakter*. Jakarta : Bumi aksara.

Muhamad. 1986 *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: IkIP Sinar baru.

Majid, Abdul. 2012. *pendidikan karakter perspektif islam* PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy M.A. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Muhamad , *Syarh Nashoihul Ibad*. Surabaya: nurul huda.

Nabawi, Handari. 2005. *Metode penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada pres.

Nawawi, Ismail Uha. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Octavi, Lanny, lbi satibi,dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*

Rais, M Amien. 1998. *Tauhid Sosia Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan 1998.

Saptono. 2011. *Dimensi dimensi Pendidikan Karakter*. penerbit Erlangga.

Surakhman, Winarno. 1998. *Pengantar ilmiyah dasar metode teknik*. Bandung: Taristo.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

Tubroni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*" dalam http://tobroni.staff.umm.ac.id.

Wawancara KH. M. Syukron Djazilan pada hari sabtu jam 06:00.

Yusuf, Kadar. 2015. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Zubaedi. 2012. *Desain pendidikan Karakter* Jakarta: Pernada Media Group.

www. ut.ac.id /html/suplemen/map5103/dokwebWilman. *penelitian kuantitatif/3*.Ciri *penelitian Kuantitatif*.doc, diakses 18 April 2018-pukul 21.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id